

**PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG NILAI-NILAI
AKHLAK DALAM KITAB *IHYA' ULUMUDDIN*
TERJEMAH PROF. TK. H. ISMAIL YAKUB SH; MA**

SKRIPSI



IAIN JEMBER

Oleh:
Niendy Putri Rizka Areifa
NIM : T20171023

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JULI 2021**

**PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG NILAI-NILAI
AKHLAK DALAM KITAB *IHYA' ULUMUDDIN*
TERJEMAH PROF. TK. H. ISMAIL YAKUB SH; MA**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Niendy Putri Rizka Areifa
NIM : T20171023

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JULI 2021**

**PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG NILAI-NILAI
AKHLAK DALAM KITAB *IHYA' ULUMUDDIN*
TERJEMAH PROF. TK. H. ISMAIL YAKUB SH; MA**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Niendy Putri Rizka Areifa
NIM. T20171023

Disetujui Pembimbing

2002 06/22
107
Drs. H. MAHRUS
-Fajri Alena

Drs. H. MAHRUS, M. Pd. I

NIP. 196705252000121001

IAIN JEMBER

**PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG NILAI-NILAI
AKHLAK DALAM KITAB *IHYA' ULUMUDDIN*
TERJEMAH PROF. TK. H. ISMAIL YAKUB SH; MA**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jum'at

Tanggal : 22 Juli 2021

Tim Penguji

Ketua Sidang

Drs. H. D Fajar Ahwa, M. Pd. I
NIP: 196502211991031003

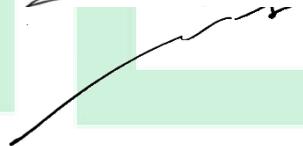
Sekretaris

Muhammad Wildan Habibi
NIDN: 2028128901

Anggota

1. Prof. Dr. H. Abd Muis, M.M
2. Drs. H. Mahrus, M. Pd. I

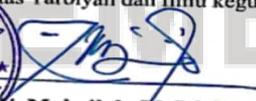
()

()

IAIN JEMBER



Menyetujui
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan


Drs. H. Mukni'ah, M. Pd. I
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ لَا حِرْوَ دَ كَرَّ اللَّهُ كَثِيرًا ۗ

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab, 33; 21)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah... Alhamdulillah... Alhamdulillah...

Sujud syukur kusembahkan kepada-Mu Tuhan yang Maha Agung dan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyangg atas takdirMu telah Kau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman, dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Kupersmbahkan sebuah karya kecil ini untuk:

1. Kedua orang tua ku yang tercinta Papa ku Mujahra Budiono dan Mama ku Tutik Rizkiana yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat, dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada di depanku.
2. Keluarga besar dan saudara-saudaraku yang selalu mendoakan keberhasilanku
3. Adik-adik ku, Zelza Zahro Nabillah, Ahmad Maulana Akbar Syah, dan Adik sepupu ku Dani Agus Prasetyo yang selalu menyemangati dan mendengar semua keluh kesah mbak yang terkadang berlebihan.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Nilai-nilai Akhlak dalam Kitab *Ihya’ Ulumuddin* Terjemah Prof. TK. H. Ismail Yakub SH; MA”. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Jember. Dengan selesainya skripsi ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor IAIN KHAS Jember yang telah memberikan izin, fasilitas-fasilitas akademik, dan kesempatan mahasiswa-mahasiswi IAIN Jember untuk tetap melaksanakan proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi, khususnya di masa pandemi
2. Ibu Dr. Hj. Mukniah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Jember yang telah memberikan izin, fasilitas akademik, dan kesempatan mahasiswa-mahasiswi FTIK IAIN Jember untuk tetap melaksanakan proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi, khususnya di masa pandemi

3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku ketua sidang dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) FTIK IAIN Jember yang telah memberikan arahan, fasilitas, motivasi, dan apresiasi dalam proses perkuliahan, penyelesaian, dan ujian skripsi
4. Bapak Dr. H. Matkur, M. Si selaku dosen penasehat akademik semester satu hingga tujuh yang telah memberikan arahan dan motivasi selama proses perkuliahan
5. Bapak Drs. H. Mahrus, M. Pd. I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, motivasi, dan apresiasi selama proses bimbingan
6. Bapak Dr. Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si selaku penguji utama yang telah memberikan arahan, fasilitas, motivasi, dan apresiasi dalam proses perkuliahan, penyelesaian, dan ujian skripsi
7. Bapak Muhammad Wildan Fikri, M. Pd selaku sekretaris yang telah memberikan arahan, motivasi, dan apresiasi dalam ujian skripsi
8. Segenap bapak dan ibudosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah membekali ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan yang bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Teman rasa saudara ku Indah, mak Lala, Kuyin, mbk Indana yang selalu menemani suka dan duka ku serta rela meluangkan waktu dalam membantu penyelesaian skripsi ini
10. Seluruh teman-teman santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Khozini yang telah menemani dan menularkan energi positifnya

11. Seluruh teman-teman kelas PAI A1 angkatan 2017 yang belum bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah berjuang bersama-sama dan saling memberi semangat, mendukung satu sama lain
12. Pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih belum sempurna dan terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai wawasan yang lebih luas bagi para pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam.

Jember, 22 Juli 2021

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Niendy Putri Rizka Areifa, 2021: Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* Terjemah Prof. Tk. H. Ismail Yakub SH; MA

Kata Kunci: Pemikiran Imam Al-Ghazali, nilai-nilai akhlak, *Ihya' Ulumuddin*

Imam Al-Ghazali adalah salah satu tokoh yang paling menonjol dalam pengembangan akhlak Islami. Salah satu kitab karangan beliau yang fenomenal adalah *Ihya' Ulumuddin*, dalam kitab tersebut ada banyak pembahasan salah satunya tentang akhlak, khususnya akhlak terpuji sabar dan syukur yang menjadi dasar dalam setiap keadaan dalam hidup.

Fokus kajian skripsi ini adalah: 1.) Bagaimana pemikiran Al-Ghazali tentang nilai-nilai akhlak sabar dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* terjemah Prof TK. H. Ismail Yakub, SH; MA? 2.) Bagaimana nilai-nilai akhlak syukur dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* terjemah Prof. TK. H. Ismail Yakub, SH; MA?

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan: 1.) Nilai-nilai akhlak sabar dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* terjemah Prof TK. H. Ismail Yakub, SH; MA. 2.) nilai-nilai akhlak syukur dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* terjemah Prof TK. H. Ismail Yakub, SH; MA

Metode penelitian ini adalah studi tokoh. Proses pengumpulan datanya dengan tahap orientasi, eksplorasi, dan penelitian terfokus. Sumber data primer diambil dari kitab *Ihya' Ulumuddin* terjemah Prof. Tk. H. Ismail Yakub, SH; MA jilid 6 bab sabar dan syukur. Sumber data sekunder seperti buku-buku, ensiklopedia, karya tulis ilmiah, dan website yang relevan. Analisis datanya menggunakan analisis isi yang langkah-langkahnya adalah mencatat data dan menginterpretasikannya. Uji keabsahan datanya dengan kredibilitas data, yaitu meningkatkan ketekunan dan kecukupan referensial.

Hasil penelitian ini adalah: 1.) pemikiran Al-Ghazali tentang nilai-nilai akhlak sabar dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* terjemah Prof TK. H. Ismail Yakub, SH; MA: nilai akhlak sabar yakni tetapnya penggerak (motivasi) agama dan hal tersebut bisa didapat karena keyakinan dan kesungguhan. 2.) pemikiran Al-Ghazali tentang nilai-nilai akhlak syukur dalam kitab terjemah *Ihya' Ulumuddin* terjemah Prof. TK. H. Ismail Yakub, SH;MA: nilai akhlak syukur yakni marifah itu syukur, siapa yang mengenal maka ia sadar dan mengingat serta tiada keraguan dalam dirinya.

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	' (ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Jenis Penelitian.....	33
B. Pengumpulan Data	33
C. AnalisisData	34

D. Keabsahan Data.....	35
BAB IV PEMBAHASAN.....	37
A. Biografi.....	37
1. Imam Al-Ghazali.....	37
2. Prof. Tk. H. Ismail Yakub, SH; MA	52
B. Penyajian Data	55
1. Nilai-Nilai Akhlak Sabar.....	55
2. Nilai-Nilai Akhlak Syukur	65
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran-saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Keaslian Tulisan	
3. Gambar Kitab Sumber Data Primer	
4. Biodata Penulis	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk kemaslahatan umat baik di dunia maupun di akhirat, serta juga lahir dan batinnya. Islam ialah sistem ajaran yang didalamnya terdapat aspek akidah (keyakinan), syari'at (hukum), dan hakikat (batin). Rasul dan nabi diutus Allah untuk menyampaikan wahyu dan mensucikan jiwa manusia. Seperti dalam Q.S. As-Syams ayat 9-10 :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”¹

Dalam jiwa yang suci maka akan tercermin melalui perbuatannya, berperangai baik dan akhlak yang dimiliki membuat orang disekelilingnya aman dan nyaman. Akhlak itu sendiri adalah nilai diri seseorang, yang membedakan antara satu dengan yang lainnya yakni seekor hewan di zaman purba dengan hewan yang ada pada zaman modern tidaklah ada perbedaan pada tabiatnya, namun manusia yang dipengaruhi nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya sendiri. Jika ia dapat bertingkah laku dengan baik maka akan berharga, namun jika sebaliknya maka ia pun akan lebih rendah daripada binatang.²

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ, ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلٍ سَفَلِينَ

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syigma, 2009), 595

²Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, (Bogor: CV Bina Karya Utama, 2015) ,6

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya” (Q.S. At-Tin ayat 4-5)

Dengan kata lain bahwa akhlak ialah suatu nilai yang telah mendarah daging menjadi sifat seseorang, kemanapun ia pergi sifat tersebut akan selalu mewarnai perbuatannya. Baik itu dilihat manusia ataupun jauh dari penglihatan.

Pentingnya akhlak bagi manusia tentu sudah sangat jelas, karena Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT tidak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۗ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.³

Ayat di atas dipertegas dalam firman-Nya dalam surat Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.⁴

Hal tersebut diperkuat dengan hadist Rasul bahwa diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Putra, 2007), 632

⁴Departemen Agama RI, 440

إسماعيل بن ابي اويس قال: حدثني عبدالعزيز بن محمد، عن محمد بن عجلان، عن

الققعاع بن حكيم، عن أبي صالح السمان، عن أبي هريرة، أن رسول الله، قال: " انما

" بعثت لاتمم صالحى الأخلاق

“Ismail bin Abi Uwais berkata: dikabarkan kepadaku Abdul Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin Ajlan dari Qa’qa a bin Hakim, dari Abi shalih saman, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah bersabda sesungguhnya tidakkah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang shalih”.⁵

Berdasarkan hadist di atas sudah jelas bahwa akhlak bagi manusia sangatlah penting dalam kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kaitannya dengan akhlak yakni para tokoh juga sering membahas tentang keutamaan akhlak dan kaitannya dengan kehidupan manusia.

Sebagai agama *rahma lil al-‘alamin* yang mengutamakan dan mewajibkan manusia untuk selalu belajar. Al-Qur’an pun turun karena sebagai pedoman dalam hidup manusia, dengan ayat yang telah Allah SWT turunkan yang memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk membaca (*iqra’*). *Iqra’* adalah salah satu wujud dari aktivitas belajar. Dalam makna luas, *iqra’* dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupan manusia. Dari hal tersebut, belajar menjadi hal yang sangat penting karena ada dalam firman-Nya Q.S. Al-Mujadalah 58: 11 :

⁵Al Imam Al Bukhori, *AlAdab Al Mufrod*, (Lebanon: Dar Al Kotob Al Ilmiyah Beirut, 2019), 77

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “berlapang-lapanglah dalam majlis-majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan”

Pada dasarnya pendidikan memiliki amanah yakni dalam pendidikan akhlak untuk masa depan. Hal tersebut didasari dalam pemahaman bahwa tiap manusia pasti akan menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Akhlak di masa depan menuntut manusia untuk bertanggung jawab atas apa yang telah ditanamnya pada masa sekarang. Namun di sisi lain, manusia juga punya tugas untuk merencanakan dan merumuskan nilai-nilai kearifan untuk persiapan kehidupan selanjutnya.

Jika melihat kualitas dan kondisi pendidikan pada masa sekarang dan dilihat dari persoalan yang sedang dihadapi oleh pendidikan saat ini yang hampir mayoritas masyarakat setuju bahwa pendidikan agama, pendidikan Islam yang wajib dijadikan dasar pedoman untuk pembentukan akhlak. Khususnya, dijadikan benteng pertahanan utama dalam menjaga moralitas manusia. Sebagian dari masyarakat sampai sekarang masih menganggap dan mempercayai serta meyakini bahwa pendidikan Islam adalah sarana yang ideal untuk mengarahkan kehidupan yang lebih baik.⁶

⁶Hasyim Ashari, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al Ghazali*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), 8

Sementara itu, pembinaan dan pembentukan akhlak dalam Islam adalah dasar dari pendidikan. Pendidikan Islam memiliki tujuan yaitu membentuk dan menciptakan manusia yang berakhlak karimah, beriman dan bertakwa kepada Allah. Akhlak karimah merupakan factor penting dalam pembinaan umat manusia. Dengan makna lain, seorang muslim tidak bisa dikatakan sempurna agamanya apabila akhlak dalam kehidupannya tidak menampilkan akhlak yang baik.⁷

Para pendiri negara Indonesia, *the founding fathers* sangat menyadari pentingnya pembinaan akhlak. Hal tersebut dapat dilihat dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya “*Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya*”, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan jiwa (akhlak) harus lebih diutamakan dari pada pembinaan fisik.⁸ Kemudian sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁹

Dalam rangka penanaman akhlak, pendidikan menjadi kunci utamanya. Pendidikan menjadi peran yang penting. Mengapa pembinaan akhlak dianggap lebih utama? Karena pembinaan akhlak adalah salah satu cara untuk mencetak perilaku yang baik, sehingga dapat tercermin tingkah laku yang terpuji, sempurna sesuai substansinya sebagai manusia.¹⁰

⁷Hasyim Ashari, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al Ghazali*, 9

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 439

⁹ Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁰ Lukman Hakim, *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, (Tesis, UIN Malang, 2020),

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan setiap urusan manusia, salah satunya yakni tata cara dalam menjalani kehidupan. Banyak tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang aktifitas belajar dan pembelajaran, dan lebih spesifiknya dalam bidang akhlak, diantaranya Al-Kindi, Al-Farabi, kelompok Ikhwan al-Safa, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Ibn Qayyim dan lain sebagainya.¹¹

Dari beberapa tokoh tersebut, Imam Al-Ghazali adalah salah satu tokoh yang paling menonjol dalam pengembangan akhlak Islami. Sebagai bukti agungnya, ia telah menulis banyak kitab, diantaranya *Maqhasid al falasifah* (tujuan para filosof), sebagai karangan yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafat. *Tahafut al falsifah* (kekacauan pemikiran para filosof), buku tersebut dikarang semasa ia di Baghdad sewaktu jiwanya sedang diterpa keragu-raguan. Dan dalam buku ini Al-Ghazali mengancam filsafat dan para filosof dengan keras. *Ihya' Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), kitab ini merupakan karya terbesar selama beberapa tahun saat ia masih berpindah-pindah dari Damaskus, Yerussalem, Hijaz, dan Thus yang berisikan panduan fiqh, tasawuf dan filsafat.

Salah satu kitab karangan beliau yang paling fenomenal adalah kitab *Ihya' Ulumuddin*. Kitab tersebut membahas beberapa pokok bahasan tentang beragama.¹² Imam Al-Ghazali sangat besar perhatiannya kepada penyebaran ilmu dan pengajaran, karena bagi pengarang kitab *Ihya' Ulumuddin* ini, ilmu dan pengajaran adalah sarana

¹¹Lukam Hakim, *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, 17

¹²Syukur Prihantoro, *Pengajaran Nilai-Nilai Akhalk Islam Dalam Buku Ta'lim Al-'Arabiyah Bi Tariqah Hadithah Karya M. Fethulah Gulen*, Jurnal Ilmiah Didaktika, vol. 19, no. 1, 2018, 2

bagi penyebaran sifat-sifat utama, memperluas jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹³

Pemikiran Al-Ghazali ini cenderung lebih dekat kepada pengertian akhlak dalam pendekatan etimologis yang biasa muncul dalam kehidupan sehari-hari dan belum mempertimbangkan pendekatan epistemologis. Istilah akhlak yang diperkenalkan Rasulullah Saw, kemudian dijadikan referensi oleh Imam Al-Ghazali adalah ingin mempertegas bahwa dibalik apa yang konkret dari aktifitas yang dilakukan oleh peran yang tak bisa dihilangkan yaitu perangai, tabiat, dan watak, sebagai kondisi jiwa yang bersifat abstrak. Artinya ketika aktivitas tersebut konkret, lahir dari kondisi jiwa yang abstrak maka itu adalah akhlak. Tidak heran kalau kemudian dalam bahasa Indonesia akhlak sama seperti dengan budi pekerti, watak, tabiat.¹⁴

Al-Qur'an dan Hadist menjelaskan konsep sabar dengan menyandingkan sholat, seperti semisal di dalam surah Al-Baqarah ayat 153, artinya "Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang yang khusyu'. Sedangkan konsep sabar dan syukur ditemukan dalam surat Luqman ayat 31, yang artinya "Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal satu berlayar di laut dengan nikmat Allah, agar diperlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya. Sungguh, demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran)-Nya bagi setiap orang yang sabar dan banyak bersyukur."

Dalam menyelesaikan berbagai masalah hidup membutuhkan perilaku sabar yang berbeda-beda. Sabar dalam belajar, sabar dalam mengajar, sabarnya orang tua

¹³Al-Ghazali, *IhyaUlumuddin*, (Jakarta: Republika, 2011), 109

¹⁴M.HasyimSyamhudi, *AkhlakTasawuf*, (Malang: Madani Media, 2015), 1-3

dalam mendidik dan membesarkan anak. Dan dari setiap perbedaan kesabaran tersebut haruslah dibarengi dengan syukur dan tawakal. Kesabaran diperlukan dalam dunia pendidikan, baik untuk pendidik maupun bagi peserta didik. Seorang pendidik haruslah memiliki sikap sabar ketika mentransfer ilmu dan nilai-nilai kebaikan yang dia miliki, begitu pun untuk peserta didik haruslah sabar dalam mempelajari dan memahami ilmu yang diberikan. Begitu juga pada aspek syukur, menurut Imam Al-Ghazali bersyukur itu mencakup tiga hal yaitu ilmu, hal, dan amal. Dalam cakupan aspek ilmu yakni bagaimana nikmat yang telah diberikan itu digunakan dan bisa diambil kemanfaatannya oleh banyak orang.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* banyak membahas tentang konsep nilai-nilai akhlak. Akhlak tersebut membicarakan akhlak yang mulia dan akhlak yang tercela. Dalam Islam akhlak terpujilah yang harus dipelihara dalam diri dan akhlak tercela wajib dihindari. Berbicara perihal akhlak banyak pula para ulama memberi pemahaman yang membahas tentang hal tersebut. Sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya'*, maka nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut memiliki pembahasan yang luas sampai beberapa jilid buku dalam karangannya. Namun dalam kesempatan ini peneliti hanya membahas tentang nilai-nilai akhlak karya Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* jilid 6 bab sabar dan syukur terjemah Prof. TK. H. Ismail Yakub, SH; MA

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut untuk diteliti secara mendalam nilai-nilai akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Sehubungan dengan itu, maka penulis mengambil judul penelitian "PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG NILAI-NILAI AKHLAK

DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN TERJEMAH PROF. TK. H. ISMAIL YAKUB SH; MA.”

B. Fokus Kajian

Fokus kajian berdasarkan latar belakang diatas adalah:

1. Bagaimana pemikiran Al-Ghazali tentang nilai-nilai akhlak sabar dalam kitab ihya' ulumuddin terjemah Prof. TK. H. Ismail Yakub SH; MA?
2. Bagaimana pemikiran Al-Ghazali tentang nilai-nilai akhlak syukur dalam kitab ihya' ulumuddin Prof. TK. H. Ismail Yakub SH; MA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Pemikiran Al-Ghazali tentang nilai-nilai akhlak sabar dalam kitab ihya' ulumuddin Prof. TK. H. Ismail Yakub SH; MA
2. Pemikiran Al-Ghazali tentang nilai-nilai akhlak sabar dalam kitab ihya' ulumuddin Prof. TK. H. Ismail Yakub SH; MA

D. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melaksanakan penelitian.¹⁵ Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini ialah:

- a. Menambah serta memperkaya wawasan keilmuan tentang nilai-nilai akhlak menurut tokoh Islam

¹⁵Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2019), 53

- b. Menjadi landasan teori tentang nilai-nilai akhlak dan dapat memberi nilai tambah khazanah pengetahuan ilmiah pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kampus IAIN Jember : diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk instansi dan berguna dalam bidang akademik baik bagi dosen maupun mahasiswa khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
- b. Bagi Lembaga Pendidikan : hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam meningkatkan serta mengembangkan kualitas pendidikan akhlak anak bangsa Indonesia yakni melalui nilai-nilai akhlak yang terdapat didalam sebuah kitab
- c. Bagi Peserta Didik : penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami materi yang disampaikan guru atau pendidikan kepada peserta didik serta dapat meningkatkan prestasi belajar serta menambah cakrawala wawasan tentang nilai-nilai akhlak
- d. Bagi Peneliti : penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan peneliti serta menjadi salah satu bukti pertanggung jawaban secara akademis

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari bahasa Arab yang beristilahkan dengan *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba*.¹⁶ Dalam mu'jam bahasa Arab kata *al-*

¹⁶Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 21

tarbiyah memiliki tiga akar kebahasaan yaitu *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah* yang memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan marwat, mempeindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.¹⁷

Menurut Musthafa al-Maraghi yang membagi aktifitas *al-tarbiyah* dengan dua macam: (a) *Tarbiyah khalaqiyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengembangkan rohaninya. (b) *Tarbiyah diniyyah tahdzibiyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia, untuk kelestarian rohaninya.¹⁸

Akhlak di dapat dari bahasa, dari kata “*khulqun*” bentuk jama’ dari kata “*khulqun*” berarti budi pekerti, perangai, tingkahlakuatautabiat, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, dan kemarahan.¹⁹ Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang berupa keinginan-keinginan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan baik maupun buruk, dengan berkelanjutan atau terus-menerus, tanpa membutuhkan

¹⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 11

¹⁸Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 17

¹⁹Hasyim Ashari, *Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020), 24

pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Akhlak mengandung empat unsur, yaitu: adanya tindakan baik atau buruk, adanya kemampuan untuk melaksanakan, adanya pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan buruk, dan adanya kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan baik atau buruk.²⁰

Menurut Ibnu Miskawaih, pelaksanaan pendidikan akhlak akan mampu menuntun anak-anak remaja menjadi manusia dewasa dalam arti, dewasa secara sosial, emosional, dan intelektual serta memiliki sikap kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW. Pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila, berarti cara tersebut sangat tepat untuk membina mental anak dan remaja.²¹ Pendidikan akhlak yang hanya dalam teori dengan tanpa praktik atau pengamalan tidak akan bisa berdiri sendiri dan pengamalan akhlak tanpa adanya landasan teori seperti orang buta yang tidak tau tolak ukur perilaku yang dilakukan.

2. *Ihya' Ulumuddin*

Sebuah kitab nasehat yang paling agung. Dari segi bahasa berarti menghidupkan ilmu-ilmu agama. Kitab ini dianggap sebagai ensiklopedia ilmiah dalam bidang tasawuf. Al-Ghazali memancarkan kitab ini dalam empat bagian atau rubu'.

Keempat bagian itu berisi sebagai berikut:

²⁰Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 4

²¹Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 149, 151

- a. Seper empat bagian pertama tentang ibadah (*ibadah*), meliputi pembahasan ilmu, prinsip-prinsip akidah, ibadah, dan rahasianya, etika membaca Al-Qur'an, macam dzikir dan doa serta tertib membaca *aurad*,
- b. Seperempat bagian kedua tentang kebiasaan-kebiasaan (adat'), meliputi sub bab etika, nikah, mata pencaharian, halal dan haram, pergaulan, *uzlah*, bepergian, *sima'*, *amar ma'ruf nahi munkar*, kehidupan dan akhlak kenabiaan.
- c. Seperempat bagian ketiga tentang penyakit-penyakit hati yang membinasakan (*al-muhlikat*), meliputi pembahasan masalah hati dan keajaibannya, bahaya syahwat perut dan *farji* (kemaluan), bahaya lisan, bahaya marah, dendam, dengki, mencela dunia, kikir, riya', takabur, ujub, serta mencela *gurur* (tipuan).
- d. Seperempat bagian keempat tentang akhlak-akhlak mulia yang menyelamatkan (*al-munjiyat*), meliputi sub bab taubat, sabar, syukur, *khauf*, dan *raja'*, *faqr*, *zuhud*, *tauhid*, *tawakal*, *mahabbah*, *syauq*, *uns*, *ridha*, *niat*, *shidiq*, *ikhlas*, *muraqabah*, *muhasabah*, *tafakkur*, dan cara bahagia menghadapi maut.

Dalam setiap bagian *rubu'* terdiriatas 10 bab sub bagian. Dengan demikian, jumlah keseluruhan adalah 40 sub bagian. Tiap sub bagian dipandang sangat lengkap membahas topik yang ditempatkan di sub bagian tersebut. Karena itu terkadang ada sebagian sub bagian yang dicetak terpisah, misalnya sub bagian

berjudul *Ghurur*. Setiap sub bagian ini pun masih terbagi lagi menjadi beberapa bab dan pasal.²²

Dicetak di Mesir berulang-ulang dan di Lukawani pada tahun 1281 H, didalamnya terdapat catatan dan penjelasan. Selain itu ada naskah tulisan di Wina, Berlin, dan London, serta di Mesuem Britania dan Oxford. Banyak kitab syarah (penjelasan) ditulis terhadap kitab *ihya'* diantaranya, *Ithaf Al-Sadah Al-Muttaqin* (dicetak di Paris tahun 1302 H dalam 13 jilid, di Kairo padatahun 1311 H dalam 10 jilid), dan kitab *Minhajul Al-Qasidin* karya Ibnu Al-Jauzi.

Selain itu terdapat naskah tulisan di Darul Kutubil Misriyah dan yang lain di perpustakaan Paris. Kitab yang *Ruh Al-Ihya'* karya Ibnu Yunus. Naskah lainnya ada di perpustakaan Oxford. *Ihya'* diringkas oleh Sayyid Jamaludin Al-Qasimi Al-Dimsaqi dan dinamakan *Mau 'Izhat Al-Mu'minin min Ihya Ulumuddin*, dicetak tiga kali di Kairo.

3. Imam Al-Ghazali

Imam Al Ghazali adalah seorang tokoh sufi, bahkan ia termasuk guru besar para sufi. Oleh sebab itu, sebagian orang berbeda sikap tentangnya sesuai dengan pandangan mereka mengenai aspek tasawuf. Dalam masalah akidah, Imam Al Ghazali mengikuti mazhab Asy'ari, meskipun ia berbeda pendapat dengan mereka dalam beberapa hal.²³

²²Shalih Ahmad, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali: kisah hidup dan pemikiran sang pembaru Islam*, (JakSel: Zaman, 2019), 172

²³Shalih Ahmad Asy-syami, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali : kisah hidup dan pemikiran sang pembaru Islam*, (Jakarta Selatan: Zaman, 2009), 2

Nama Imam Al-Ghazali adalah diantara sederet nama ulama yang sudah tidak asing lagi di telinga, baik dikalangan awam maupun para ulama. Beliau merupakan tokoh sentral dalam tubuh ahlu sunnah wal jamaah yang memiliki puluhan karya fenomenal. Tradisi ilmu beliau bangun dan persembahkan sungguh telah mengubah wajah peradaban Islam pada masa itu. Bahkan, berkat keikhlasan dan ketulusannya, kebermanfaatannya ilmu Imam Al-Ghazali masih dirasakan hingga dewasa ini lewat puluhan kitabnya yang masih didaras dan dikaji diberbagai tempat diseluruh penujuru dunia.²⁴

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal berisi halaman sampul, lembar persetujuan pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel.

Bagian inti berisi lima bab. Bab satu (BAB I) adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua (BAB II) adalah kajian pustaka. Kajian pustaka terdiri dari dua bagian, yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga (BAB III) adalah metode penelitian. Bab ini berisi metode dan jenis penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

Bab empat (BAB IV) adalah pembahasan. Pembahasan berisi jawaban dari fokus-fokus kajian. Bagian pertama membahas pemikiran Imam Al-Ghazali tentang nilai-nilai akhlak sabar dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Bagian kedua membahas

²⁴Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam al-Ghazali*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 6

tentang pemikiran Imam Al-Ghazali tentang nilai-nilai akhlak syukur dalam kitab ihya' ulumuddin. Namun, sebelum membahas kedua fokus, diaparkan profil Imam Al-Ghazali.

Bab lima (BAB V) adalah penutup. Bab penutup ini hanya terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah simpulan dari penelitian. Simpulan ini berisi jawaban-jawaban dari fokus kajian yang ada. Setelah simpulan, bagian selanjutnya adalah saran-saran. Baik terhadap peneliti ataupun yang lain

Bagian akhir dari penelitian ini adalah daftar pustaka, dan lampiran-lampiran gambar-gambar, biodata penulis, dan lain-lain.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggali informasi atau data dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik dari segi persamaan maupun perbedaan. Penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali. Sebelum adanya terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Mahmudah Chadzik, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Tahun 2015 judul “Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Sesama Manusia”.²⁵

Peneliti di atas mengungkapkan tentang masa usia pendidikan dasar merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral (agama). Pada masa ini anak mulai mempunyai kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap bekerja sama (*kooperatif*), atau bermasyarakat (*sosiontris*). Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.²⁶

Konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali berorientasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan akhlak

²⁵Mahmudah Chadzik, *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Sesama Manusia*, (Skripsi: IAIN Purwokerto, 2015), 1

²⁶Mahmudah Chadzik, *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Sesama Manusia*, 7

terhadap sesama manusia merupakan cara seorang hamba untuk dapat bergaul dengan baik terhadap sesama hamba Allah SWT sehingga semata-mata hanya untuk mencari keridhaan-Nya.²⁷

Imam Al-Ghazali menjelaskan beberapa konsep pendidikan akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap saudara (baik saudara sedarah maupun saudara seiman), akhlak terhadap guru, akhlak terhadap tetangga, dan konsep pendidikan akhlak terhadap teman.²⁸

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas tentang akhlak, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data primer. Penulis di atas menggunakan satu sumber data yakni kitab *Ihya Ulumuddin* sedangkan peneliti di atas menggunakan 2 data primer yaitu *Bidayatul Hidayah* dan *Ihya Ulumuddin*.

2. Hayu A'la, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga 2016 judul "Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* Karya Imam Al-Ghazali"²⁹

Peneliti di atas mengungkap tentang bermacam-macam problem yang membuat bangsa terpuruk. Krisis ekonomi, kepemimpinan, kepercayaan, kedamaian, kesejahteraan, dan sebagainya, makin hari makin menghimpit. Semua krisis itu sesungguhnya bersumber pada satu krisis saja,

²⁷Mahmudah Chadzik, *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Sesama Manusia*, 7

²⁸Mahmudah Chadzik, *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Sesama Manusia*, 7

²⁹Hayu A'la, *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2016), 1

yaitu krisis akhlak. Sementara krisis akhlak terjadi karena jiwa dan hati (*qalb*) yang rusak.³⁰

Secara umum *tazkiyatun nafs* adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan dosa, proses pembinaan akhlakul karimah (perilaku mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. Relevansi konsep *tazkiyatun nafs* terhadap pendidikan akhlak adalah mengarahkan pada pembentukan pribadi muslim yang mulia.³¹

Dengan tujuan pendidikan yang sama yakni kesempurnaan insani dalam hal *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan perbedaannya adalah ketika pendidikan akhlak diajarkan seringkali hanya diberikan saja tanpa adanya pembinaan serta bimbingan dalam melaksanakan akhlak ataupun ibadah yang diajarkan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak saat ini hendaknya melakukan penyucian jiwa terlebih dahulu sehingga ibadah-ibadah yang dilakukan dapat membekas pada hati dan perilaku manusia. Dengan metode *takhalli*, *tahalli*, *tajalli* diharapkan dapat membantu memperbaiki dan menjadi solusi bagi pembinaan akhlak saat ini.³²

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diteliti penulis. Persamaannya terletak pada kesamaan kitab yang digunakan yakni kitab terjemah *Ihya Ulumuddin*. Sedangkan perbedaannya fokus penelitiannya. Peneliti di atas mengambil fokus umum yaitu rubu' *tazkiyatun nafs*, sedangkan penulis hanya membahas satu bab yakni bab sabar dan syukur yang terdapat pada rubu' *tazkiyatun nafs* tersebut.

³⁰Hayu A'la, *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*, 9

³¹Hayu A'la, *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*, 9

³²Hayu A'la, *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*, 9

3. Rima Winda Sari, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun 2019 judul “Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Dlam Kitab Ihya Ulumuddin Terhadap Pendidikan Akhlak Di Masa Sekarang”.³³

Peneliti di atas mengungkap tentang relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin terhadap pendidikan akhlak di masa sekarang. Pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup pendidikan Islam itu sendiri. Dengan adanya penurunan nilai akhlak yang akhir-akhir ini terjadi pada sebagian besar kalangan remaja, dewasa bahkan orang tua baik di daerah pedesaan maupun perkotaan.³⁴

Imam Al-Ghazali adalah seorang yang menekuni dunia pendidikan khususnya dibidang keagamaan. Pemikiran beliau tentang konsep pendidikan akhlak sampai saat ini tetap relevan dan terbukti dengan banyaknya pendidikan yang masih menggunakan konsepnya. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi seperti halnya Imam Al-Ghazali dalam mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut.³⁵

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada aspek akhlak yang ada didalam kitab ihya ulumuddin. Sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian.

³³Rima Winda Sari, *Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Dlam Kitab Ihya Ulumuddin Terhadap Pendidikan Akhlak Di Masa Sekarang*, (Skripsi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019), 1

³⁴Rima Winda Sari, *Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Dlam Kitab Ihya Ulumuddin Terhadap Pendidikan Akhlak Di Masa Sekarang*, 11

³⁵Rima Winda Sari, Skripsi, *Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Dlam Kitab Ihya Ulumuddin Terhadap Pendidikan Akhlak Di Masa Sekarang*, 11

4. Nurngaliyah Noviyanti, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga Tahun 2017 judul “Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya’ Ulumuddin*”³⁶

Penelitian ini mengungkap upaya bagaimana mengetahui konsep pendidikan hati perspektif sufisme (Imam Al-Ghazali) dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin*. Dengan hasil temuan yang diperoleh peneliti konsep pendidikan hati perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* yakni dengan menyembuhkan hati yang sakit dengan gemar berdzikir dan melakukan ibadah-ibadah lainnya serta dengan menghidupkan hati yang mati. Dan relevansi konsep pendidikan hati perspektif Al-Ghazali dalam konteks pendidikan kekinian sampai sekarang masih tetap relevan dengan bukti Undang-undang dan peraturan pemerintahan yang masih mencantumkan upaya yang mendidikan hati bangsa Indonesia.³⁷

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti, letak persamaannya berada pada objek kitab yang digunakan yakni kitab *Ihya’ Ulumuddin*, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dikaji.

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Skripsi karya Mahmudah Chadzik (2015) dengan judul	Terletak pada aspek akhlak yang ada didalam kitab <i>ihya</i>	Penulismen ggunakan satu sumber data yakni kitab <i>ihya</i>	Penelitian yang dilakukan ini lebih terfokus pada nilai-nilai akhlak dalam kitab <i>ihya</i>

³⁶Nurngaliyah Noviyanti, Skripsi, *Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali Dlam Kitab Ihya’ Ulumuddin*, (Jateng: IAIN Salatiga, 2017), 1

³⁷Nurngaliyah, 10

	Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Sesama Manusia	<i>ulumuddin</i>	<i>ulumuddin</i> sedangkan peneliti di atas menggunakan 2 data primer yaitu bidayatul Hidayah dan <i>ihya ulumuddin</i> .	<i>ulumuddinkhususnya</i> dalam bab sabar dan syukur
2.	Skripsi karya Hayu A'la (2016) dengan judul Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab <i>Ihya Ulumuddin</i> Karya Imam Al-Ghazali	Terletak pada kesamaan kitab yang digunakan yakni kitab terjemah <i>ihya ulumuddin</i>	Peneliti mengambil fokus umum yaitu rubu' tazkiyatun nafs, sedangkan penulis hanya membahas satu bab yakni bab sabar dan syukur yang terdapat pada rubu' tazkiyatun nafs tersebut	Penelitian yang dilakukan ini lebih terfokus pada nilai-nilai akhlak dalam kitab <i>ihya ulumuddin</i> khususnya dalam bab sabar dan syukur
3.	Skripsi karya Nurngali Noviyanti (2017) dengan judul Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali Dlam Kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i>	Berada di objek kitab yang digunakan yakni kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i>	Penulis terfokus pada satu bab di dalam kitab <i>Ihya' Ulumuddiny</i> yakni bab sabar dan syukur	Penelitian yang dilakukan ini lebih terfokus pada nilai-nilai akhlak dalam kitab <i>ihya ulumuddin</i> khususnya dalam bab sabar dan syukur

			sedangkan peneliti lain mengungkap tentang pendidikan hati yang menjadi isi inti kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i>	
4.	Skripsi karya Rima Winda S (2019) dengan judul Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Dalam Kitab <i>Ihya Ulumuddin</i> Terhadap Pendidikan Akhlak Di Masa Sekarang	Membahas tentang kitab <i>ihya ulumuddin</i>	Terletak pada fokus penelitiannya	Penelitian yang dilakukan ini lebih terfokus pada nilai-nilai akhlak dalam kitab <i>ihya ulumuddin</i> khususnya dalam bab sabar dan syukur

B. Kajian Teori

1. Pemikiran Al-Ghazali

Berbicara tentang kapasitas intelektual seorang tokoh dalam masyarakat luas, tentu harus mengungkapkan beberapa variabel yang berhubungan dengan aktifitas intelektual dari tokoh tersebut. Diantara variabel yang terpenting dari kapasitas intelektual adalah sejauh mana dia dapat mempublikasikannya, ide-idenya sebagai wacana yang responsif terhadap fenomena yang berlaku. Proses pengungkapan ide-ide tersebut, diantaranya adalah publikasi idenya kepada masyarakat luas yang tentunya memerlukan

kecakapan dalam mengupas wacana yang begitu terbatas dalam karya ilmiah tersebut. Disamping keberanian mengungkapkan berbagai ide yang tidak jarang menjadi sumber *kontroversi* bagi komunitas intelektual lain.³⁸

Dalam hal ini Al-Ghazali merupakan seorang intelektual yang dapat dikatakan setuju atas publikasi berbagai pemikirannya. Dengan ketulusan hatinya dalam menulis dan keluasan wawasan yang dimiliki, berbagai buah karyannya dapat dimiliki oleh khalayak luas sebagai karya yang menarik dan memuaskan. Sebagai seorang tokoh dan ulama besar Al-Ghazali memiliki corak pemikiran yang unik sebagaimana terlihat dalam perkembangan pemikirannya. Corak pemikiran Al-Ghazali dapat diklarifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu: epistemologi, metafisika, filsafat, moral, pendidikan, politik, dan filsafat sejarah.³⁹

Dalam tasawuf Al-Ghazali masuk kategori tasawuf Sunni yang berdasarkan pada *ahlul sunnah wal jamaah*. Dari paham tasawufnya itu, ia menjauhkan semua kecenderungan genotis yang mempengaruhi para filosof Islam, sekte Isma'iliyah dan aliran Syiah Ikhwanus Shofa dan lain-lain. Juga menjauhkan tasawufnya dan teori ketuhanan menurut Aristoteles, antara lain dari teori emanasi dan penyauan sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf Al-Ghazali bercorak Islam.⁴⁰

Tasawuf Al-Ghazali ditandai dengan ciri-ciri psiko-moral. Dalam tasawufnya, seperti halnya para sufi abad ke-3 dan ke-4 hijriah lainnya, ia

³⁸Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali; Dimensi Ontologi, dan Aksiologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 83

³⁹Zainuddin, *Seluk Beluk Pemikiran Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) dikutip dari A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 106

⁴⁰A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 106

begitu menaruh perhatiannya terhadap jiwa manusia dengan kebutuhannya maupun cara membinanya secara moral.

Menurut Abul ‘A’la al Maududi dikutip dari A. Syarifuddin dalam bukunya yang berjudul “Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali” dijelaskan bahwa Imam Al-Ghazali telah mengadakan pembaharuan dalam 8 lapangan segi amaliah selama hidupnya,⁴¹ yaitu:

1. Mengkaji filsafat barat secara mendalam sekaligus mengkritiknya.
2. Meluruskan kekeliruan yang diakibatkan kekeliruan masa mutakallimin
3. Menjelaskan kaidah-kaidah Islami dan prinsip-prinsipnya melalui logika yang tidak bertentangan dengan filsafat dan ilmu logika yang berkembang pada masa itu.
4. Menentang aliran yang berkembang pada masanya serta berusaha mempertemukan segi perbedaan mereka
5. Memperbarui pemahaman keagamaan umat Islam
6. Melakukan kritik terhadap sistem pendidikan pengajaran yang sudah usang dan menggantinya dengan sistem yang baru.
7. Mengkaji moral umat dengan pengkajian yang mendalam, mengungkapkan kehidupan ulama’, tokoh-tokoh agama, umara dan orang awam.
8. Mengkritik pemerintahan yang bebas dan berani serta menghimbau perbaikan-perbaikan.

⁴¹Yusuf al Qardawi, *alGhazali baina maadihihi wa naqidihi*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2012), 24

Sebagaimana para cendekiawan muslim terdahulu, perhatian Al-Ghazali terhadap kehidupan masyarakat tidak terfokus pada satu bidang tertentu, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Pemikiran tentang akhlak Al-Ghazali didasarkan pada pendekatan tasawuf. Corak pemikiran akhlaknya tersebut dituangkan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Di dalam buku *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak berkaitan dengan kata *al-khalqu* (kejadian) dan *al-khuluqu* (akhlak atau tingkah laku). Baik *al-khalqu* dan *al-khuluqu* (baik kejadian dan akhlak) berarti baik lahir dan batin.⁴²

2. Nilai-Nilai Akhlak

Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia adalah definisi dari akhlak menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI).⁴³ Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dan dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda yang abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.⁴⁴

Dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar adanya ungkapan nilai-nilai dan norma-norma, misalnya nilai-nilai agama atau norma-norma masyarakat. Dan juga seringkali keduanya saling dipertukarkan dan terbatas oleh ruang dan waktu. Nilai adalah sesuatu harapan yang baik dan buruk,

⁴² Agus Salim Lubis, *Konsep Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali*, Hikmah Vol. VI, No. 01 (Jan 2012): 8

⁴³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), 783

⁴⁴ Qiqi Yuliati Z dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14

sedangkan norma adalah hal yang terkait benar dan salah. Karena itu norma sering dihubungkan dengan sanksi.

Akhlak didapat dari bahasa, dari kata “*khalaqa*” bentuk jama’ dari kata “*khuluqun*” bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, dan kemarahan.⁴⁵ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa pertimbangan atau proses berfikir terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Pengertian akhlak dapat merujuk dari pendapat para ahli dalam bidang ini, antara lain:

Pendapat Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* yaitu:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة

ويسر من غير حاجة الى فكر وروية⁴⁶

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya muncul tingkah laku secara mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu.

Sedangkan pendapat Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-akhlaq*

yang dikutip dari Lukman Latif dalam tesisnya, yaitu:

الخلق حل للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا رؤية⁴⁷

⁴⁵Hasyim Ashari, *Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), 24

⁴⁶Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz III*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, tt), 58

⁴⁷Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq Wa tathir al-Araq*, Cet. Ke-1, (Mesir: Mathba’ah al-Husainiyyah al-Mishriyyah, 1329H), 25

Akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan

Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak sebagai manifestasi dari menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berlaku terus-menerus. Karena budi pekerti merupakan sifat jiwa yang tidak kelihatan, sedangkan akhlak adalah yang nampak dan melahirkan kelakuan dan muamalah.⁴⁸

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang berupa keinginan-keinginan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan baik atau buruk, dengan berkelanjutan atau terus-menerus, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Akhlak mengandung empat unsur, yaitu: (1) adanya tindakan baik atau buruk, (2) adanya kemampuan untuk melaksanakan, (3) adanya pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk, dan (4) adanya kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan baik dan buruk.⁴⁹

Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang berupa keinginan-keinginan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan baik atau buruk, dengan berkelanjutan atau terus-menerus, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan secara mendalam. Akhlak merupakan ruh bagi setiap insan. Dengan akhlak, manusia bias menggapai kebahagiaan. Dan jika kehilangan akhlak, maka ruhani manusia akan mati. Karenanya, akhlak merupakan

⁴⁸Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 76

⁴⁹Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Mdia Group, 2009), 32-3

sesuatu yang sangat penting. Bahkan ia merupakan bagian inti dalam agama Islam. Karen keberadaan akhlak yang begitu penting, maka ilmu yang membahas tentang akhlak pun menjadi sangat penting. Bahkan ilmu tersebut termasuk salah satu ilmu yang wajib dipelajari, untuk mewujudkan kesempurnaan akhlak, demi menggapai kebahagiaan yang haqiqi di dunia dan di akhirat.

Salah satu misi agama Islam ialah menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi tersebut, manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, maksudnya yakni yang bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan keadaan sadar. Seorang yang hendak memperoleh kebahagiaan sejati (*al-sa'adah alhaqiqiyah*) hendaknya menjadikan akhlak sebagai dasar dalam semua tindakan dan prilakunya. Sebaliknya, orang yang tidak peduli dengan pembinaan akhlak adalah orang yang tidak memiliki arti dan tujuan kehidupan yang jelas.⁵⁰

3. Pendidikan Akhlak

Manusia tidak dapat terlepas dari pendidikan, karena manusia hidup diciptakan tidak hanya sekedar untuk hidup namun juga memiliki tujuan lain yang lebih mulia yang perlu diwujudkan dan itu memerlukan ilmu yang diperoleh melalui pendidikan.⁵¹

⁵⁰Lukman Latif, *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, (Tesis, Uin Malang, 2016), 14

⁵¹Ibrahim Sirait, Djafar Siddik, dan Siti Zubaidah, *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan*, Jurnal Edu Riligia vol. 1 No. 4 (Okt-Des 2017), 2 diakses 2 Jul 2021

<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUK EwiA3oqj9sLxAhXaWisKHWf2BmoQFjAOegOIGxAD&url=http%3A%2F%2Fjurnal.uinsu.ac.id%2Findex.php%2Feduriligia%2Farticle%2Fdownload%2F1080%2F840&usg=AOvVawLi2FwwVbCaSJi-zVh8jZsk>.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.⁵²

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” (Q.S. Al-Baqarah: 31)⁵³

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Misbah* yang dikutip dari Lukman Latif dalam tesisnya menyatakan bahwa kata *Allama* tanpa kata *al-'Ilma* mempunyai arti mengajarkan. Sama halnya dengan kutipan di atas, *'allama* berarti bahwa Allah telah mengajarkan sesuatu kepada Nabi Adam untuk mengetahui nama-nama benda. Maka, yang pada awalnya Nabi Adam tidak tahu apa-apa setelah Allah mengajarnya, akhirnya Nabi Adam dapat menjadi tahu.⁵⁴

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih

⁵²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3, 2005), 263

⁵³Mushaf al-Aula, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: Perisai Qur'an, 2013), 6

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol, 1, 176

berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang-bidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.⁵⁵

Pendidikan yang baik harus bisa menanamkan akhlak ke dalam diri peserta didik, agar dapat memunculkan sifat, pemikiran dan perilaku atau karakter yang terpuji. Pembinaan akhlak yang mulia merupakan inti dari ajaran agama Islam yaitu akhlak yang bertdasar keimanan kepada Allah (*Habluminallah*), dan hubungan baik dengan sesama manusia (*Hablumminannas*), sehingga akhlak bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai hanya dengan mempelajarinya semata, tanpa membiasakan hidup berakhlak sejak kecil.⁵⁶

4. Kitab *Ihya' Ulumuddin*

Ihya' Ulumuddin adalah karya terpopuler dari Imam Al-Ghazali. Dari para fuqoha menilai kitab ini hampir mendekati Al-Qur'an. Jika, semua kitab dikarang tentang Islam dimusnahkan sehingga yang tertinggal hanya kitab *Ihya'*, maka manusia telah mendapat ganti dari semua kitab yang hilang.⁵⁷

Kitab *Ihya'* ini merupakan karya yang menjadi intisari dari keseluruhan Imam Al-Ghazali. Sebagaimana judulnya, kitab *Ihya'* ini mengandung ilmu-ilmu agama yang menuntun umat Islam yang pada masa itu mengalami kemerosotan. Kitab ini terdiri dari 4 bagian besar yang disebut *rubu'*, pada tiap bagiannya terdiri dari sepuluh bab yang dimulai dari orientasi terhadap pengarang, lalu

⁵⁵Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Mejukan Teknologi*, "Jurnal Kependidikan, vol. 1 No. 1 (Nop, 2013),

<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUK EwiutYfp88LxAhXl4HMBHTWbDNMQFjABegQIAxAD&url=http%3A%2F%2Fjournal.iainpurwokerto.ac.id%2Findex.php%2Fjurnalkependidikan%2Farticle%2Fdownload%2F530%2F473%2F&usg=AOvVaw1IupUcfoXB1bdxhdwudmuj>.

⁵⁶Ibrahim Sirait, Djafar Siddik, dan Siti Zubaidah, "Implementasi Pendidikan Akhlak," 4

⁵⁷Ahmad Husayn Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 177

khotbah kitab setelah itu dilanjut bagian pertama dan bagian kedua, ketiga lalu bagian keempat.

Kitab ini terdiri dari 40 bab dan tiap bab tersebut membahas permasalahan yang berbeda terkait dengan amalan ibadah seperti ilmu dan belajar, akidah, rahasia, bersuci, shalat, dzikir, doa, hingga bahasan lain seperti hiburan telinga dan hati, celaan terhadap dunia dan mengingat mati yang dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist.

Lanjutnya, kitab ini dikarang saat umat Islam mulai teledor terhadap ilmu-ilmu Islam, yakni setelah Imam Al-Ghazali kembali dari masa-masa keraguan dalam tujuan pokok untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Saat itu, umat Islam sangat acuh pada ilmu-ilmu agama Islam dan lebih menggandrungi filsafat barat. Maka dari itu, Imam Al-Ghazali terketuk hatinya untuk mengobati hati umat yang mulai berpaling, dan termasuk pembelaan pada serangan-serangan dari pihak luar baik dari Islam sendiri atau barat dengan menghadirkan sebuah karya yang luar biasa.

Pada versi lain disebutkan bahwa dalam penyusunan kitab *Ihya'* oleh Imam Al-Ghazali didasari rasa keragu-raguan dalam aspek ibadah. Pada masa itu terjadi pertentangan yang sangat menggemparkan antara kaum sufi dan kaum syariah.

Kaum fuqaha' menghabiskan waktu membahas sah dan batal namun mengabaikan kehalusan perasaan, sedangkan kaum sufi terlalu fokus memupuk menjaga perasaan (*dzauq*), terkadang tidak peduli dengan amalan-amalan yang perlu dikerjakan, ibadah dan syariat yang sesuai dengan sunnah. Maka dari itu, sebuah kitab disusun guna menyatukan keduanya yang diberi judul *Ihya'*

Ulummuddin. Dalam kitab ini tertulis bahwa “syariat tanpa hakekat bagaikan tak bernyawa, begitu juga hakekat tanpa syariat ibarat nyawa tak bertubuh”.

Dengan sedikit pemaparan bagian dari kitab *Ihya'* diharapkan mampu mengembalikan fitrah manusia yakni semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالنَّاسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanyalah untuk beribadah kepadaku. (Qs. Al-Dzariyat : 56)⁵⁸



⁵⁸Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran al-Qur'an, 1994), 862

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Adapun metode penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian kajian pemikir tokoh. Jenis penelitian ini adalah salah satu ragam penelitian kepustakaan. Kajian pemikir tokoh ini mendeskripsikan pemikir tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal.⁵⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan perspektif sosiologi, yaitu dengan menggunakan cara pandang tentang manusia sebagai makhluk sosial dan interaksi di dalamnya.⁶⁰ Penggunaannya dalam penelitian ini ialah mengungkap dan memahami gejala-gejala yang ada di sekitar terkait nilai-nilai akhlak.

B. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap penelitian terfokus.⁶¹ Tahap pertama adalah orientasi atau pengumpulan data secara umum yang menarik dan penting diteliti dari Imam Al-Ghazali. Tahap kedua adalah eksplorasi atau pengumpulan data terarah sesuai fokus kajian. Tahap ketiga adalah studi terfokus atau pelaksanaan studi mendalam yang terfokus pada keberhasilan, keunikan, karya penting Imam Al-Ghazali.

⁵⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library research)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 24

⁶⁰ Amir Hamzah, *Metode...*, 27

⁶¹ Arief Furchand dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 47

Peneliti membaca kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali dalam bidang akhlak (sebagai sumber primer). Biasanya seorang tokoh mempunyai pemikiran yang memiliki hubungan antara satu dan lainnya. Sumber data primer (gambar terlampir) penelitian ini berupa kitab *Ihya' Ulumuddin* terjemah Prof. TK. H. Ismail Yakub SH; MA. Dan wacana yang berasal dari karya-karya orang lain yang disebut sebagai sumber data sekunder. Karya-karya tersebut berupa buku-buku, ensiklopedia, skripsi dan tesis terdahulu, jurnal, dan website yang relevan dengan variable yang diangkat.

C. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis atau *content analysis*. Analisis adalah metode analisis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.⁶² Langkah-langkah analisis data penelitian ini adalah peneliti mencatat pesan dari sumber data primer maupun sumber data sekunder dari beberapa karya tulis yang terkait dengan pemikiran Al-Ghazali tentang nilai-nilai akhlak sabar dan syukur kemudian menginterpretasikannya.

Langkah-langkah tersebut penjabaran rincinya adalah:

1. Mencari atau mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian.
2. Mengklasifikasikan referensi atau data yang didapat berdasarkan konten atau jenisnya (primer atau sekunder)

⁶² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 99

3. Mencatat pesan secara sistematis yang terdapat dari sumber-sumber data, baik primer maupun sekunder. Pesan-pesan yang dimaksud adalah pemikiran-pemikiran Al-Ghazali tentang nilai-nilai akhlak khususnya sabar dan syukur.
4. Menganalisis data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan focus penelitian yang dikaji.

D. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data.⁶³ Pemeriksaan keabsahan data adalah upaya peneliti untuk menjamin keshahihan data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subjek penelitian.⁶⁴ Lincoln dan Gubaserta Moleong menyarankan teknik-teknik pencapaian kredibilitas data dengan memperpanjang keikutsertaan, melakukan pengamatan dengan tekun, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, kecukupan referensial, dan pengecekan anggota.⁶⁵

Kredibilitas data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan dengan tekun dan kecukupan referensial. Penjabaran kedua kredibilitas yang dimaksud adalah:

1. Melakukan pengamatan dengan tekun (*persistent observation*)

Peneliti menganalisis teks dan wacana secara intensif terhadap pemikiran dan pesan-pesan Al-Ghazali terkait nilai-nilai akhlak. Hal ini berguna agar

⁶³Arief Furchandan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 75

⁶⁴Furchan, 76

⁶⁵Furchan, 76

penelitian lebih mendalam tentang aspek-aspek penting dalam kaitannya dengan topik dan fokus.⁶⁶ Peneliti telah melakukan analisis teks dan wacana secara tekun, sehingga hasil penelitian pemikiran Al-Ghazali tentang nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* terjemah Prof. TK. H. Ismail Yakub SH; MA ini mendalam, sesuai, dan rinci.

2. Kecukupan referensial (*referensial adequacy checks*)

Peneliti melacak kecocokan seluruh hasil analisis data antara dokumen satu dengan yang lain. Dokumen yang dimaksud adalah karya Al-Ghazali secara langsung yang disosokan dengan karya-karya Al-Ghazali secara tidak langsung dalam berbagai karya orang lain. Kecocokan tersebut menjadi patokan menguji data sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.



⁶⁶Furchan, 77

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi

1. Imam Al-Ghazali

a. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali ialah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, Imam Besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujjatul Islam.⁶⁷ Namun dalam dunia Islam lebih dikenal dengan sebutan Al-Ghazali saja. Beliau juga dikenal dengan Zainuddin At-Thusi (penghias agama), Al-Faqih Asy-Syafi'i, yang diberi gelar Hujjatul Islam. Lahir pada tahun 450 Hijriah bertepatan dengan 1059 Masehi di Gazalah, suatu kota kecil yang terletak di hush, wilayah khurasan.⁶⁸ Kota Thus merupakan salah satu wilayah Khurasan yang selalu dihiasi oleh perbedaan paham keagamaan. Mayoritas penduduk Islam disana beragama Islam aliran Sunni, namun tidak sedikit juga pemeluk dari agama lain seperti Islam aliran Syiah dan umat Kristiani.

Perbedaan dalam ejaan kata nisbahnya dibaca "Ghazali" atau "Ghazzali" sempat terjadi kesalah pahaman. Namun, pilihan yang menjadi pilihan untuk disepakati bersama yakni al-Ghazali. Panggilan al-Ghazzali ini dinisbatkan pada pekerjaan ayahnya yaitu sebagai penenun atau pemintal wol, dan sebutan Ghazali dinisbatkan pada suatu kawasan yang disebut Ghazalah. Muncul pada abad 5 Hijriah sebagai ilmuwan dan pemikir Islam.

⁶⁷Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jil 1, cet. 1, (Malaysia: Victory Ajensi, 1988), 24

⁶⁸Ramayulis dkk, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 3

Nama Imam Al-Ghazali dan Thus dinisbatkan pada tepat dimana ia dilahirkan. Terkenal sebagai seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, dan dikenal sebagai seorang teolog, seorang filosof dan keturunan asli Persia yang memiliki hubungan kerabat dengan raja-raja dari bani Saljuk yang memiliki kekuasaan pemerintahan di daerah Khurasan, Irak, Jibal, Persia, Jazirah, dan Ahwas.⁶⁹ Zainal Abidin Ahmad mengungkapkan bahwa sejak kecil, beliau memiliki nama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Kemudian setelah itu berkeluarga dan memiliki putra bernama Hamid, dan ia dipanggil Abu Hamid⁷⁰. Keluarga Imam Al-Ghazali ialah keluarga yang menekuni pekerjaan sebagai penenun wol⁷¹. Hal ini diungkap sebagaimana yang dikatakan Maulana Syibli Nu'mani, bahwa nenek moyang dari Abu Hamid Muhammad ialah pemilik sebuah usaha pemintal atau penenun (ghazzal), dan karena itu ia menisbatkan nama Famnya "Ghazali" (penenun).

Imam Al-Ghazali memiliki seorang adik laki-laki yang bernama Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Ahmad at-Thusi yang dikenal dengan Majduddin. Dan dari keadaan keluarga yang agamis menjadikan mereka menjadi ulama yang besar. Namun adiknya lebih memilih pada bidang dakwah dibandingkan al-Ghazali yang terbentuk menjadi seorang pemikir dan penulis.

⁶⁹Mansur Thoha Abdullah, *Kritik Metodologi Hadist, Tinjauan atau Kontroversi Pemikiran Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003), 23

⁷⁰Zainal abiding ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, (Surabaya: Bulan Bintang , 1999), 27

⁷¹Ali Al julmbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*. terj, M. Arifin, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002),

Ayah al-Ghazali adalah seorang yang mencintai ilmu, memiliki cita-cita yang tinggi, serta seorang muslim yang shaleh dan selalu taat dan patuh menjalankan syariat agama.⁷² Hingga ketika akan menemui ajalnya ia berwasiat kepada sahabat setianya agar kedua putranya yaitu Muhammad (Abu Hamid Al-Ghazali) dan Ahmad diasuh dan disempurnakan dalam bidang pendidikan setuntas-tuntasnya, walaupun sampai menghabiskan semua harta warisan dari ayahnya. Al-Ghazali dan adiknya menjadi yatim sedari kecil. Margareth Smith membuat catatan bahwa ibu dari al-Ghazali masih hidup dan berada di Baghdad saat al-Ghazali dan adiknya Ahmad sudah populer. Dan sahabat dari sang ayahnya pun segera melaksanakan wasiat yang telah diterima.

Imam Al-Ghazali meninggal dunia pada usia 55 tahun pada hari senin 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) di Tus. Beliau meninggalkan tiga anak perempuan dan satu anak laki-laki yang bernama Hamid yang telah meninggal dunia sejak kecil. Dan karena anak laki-lakinya inilah beliau diberi gelar “Abu Hamid” (bapaknya si Hamid).⁷³

Ibnu Jauzi bercerita tentang kematian Imam Al-Ghazali. Bahwa pada hari senin dini hari menjelang subuh, beliau bangkit dari tempat tidur lalu menunaikan shalat subuh, setelah itu menyuruh seorang pria untuk membawakan kain kafan. Setelah kain kafan itu diberikan padanya beliau mengangkatnya hingga ke mata lalu beliau berkata “perintah Tuhan

⁷²Fadjar Noegraha Syamhoedie, *Tasawuf Kehidupan Al-Ghazali, Refleksi Petualangan Intelektual dan Teolog, Filosof hingga sufi*, (Jakarta: CV PPutra Harapan, 1999, cet 1), 10

⁷³Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 131

dititahkan untuk dita'ati".Lalu beliau meluruskan kakinya dan menghela nafas untuk yang terkahir kalinya.

b. Riwayat Pendidikan dan Perjalanan Mencari Ilmu

Abu Hamid Al-Ghazali sedari kecil sudah dikenal sebagai anak yang mencintai ilmu pengetahuan walau keadaan keluarganya yang kuarang mampu dan kondisi sosial politik serta keagamaan yang tidak stabil tidak memudarkan tekadnya untuk giat belajar dan menimba ilmu dari para ulama.⁷⁴ Pelajaran awal Imam Al-Ghazali dengan mendalami Al-Qur'an, al-Hadist, riwayat para wali serta kondisi jiwa mereka kepada seorang sufi yang juga sebagai sahabat dari sang ayah. Dan pada waktu yang sama, ia menghafal beberapa syair tentang cinta dan oarng yang sedang mabuk cinta.⁷⁵

Background pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali bermula dengan belajar Al-Qur'an pada ayahnya sendiri. Setelah ayahnya meninggal beliau dan saudaranya dititipkan pada sahabat ayahnya, Ahmad ibn Muhammad az-Zakhrani, seorang sufi besar di Thus. Darinya beliau mempelajari ilmu fiqh, mahabbah pada Tuhan, riwayat para nabi, Al-Qur'an dan sunnah. Lalu kemudian beliau dimasukkan ke sebuah sekolah yang menyediakan biaya hidup bagi guru dan murid yang belajar disana. Dari sinilah gurunya ialah Yusuf an-Nassai, beliau juga seorang sufi.⁷⁶

⁷⁴Yusuf al-Nassy dan Ali al-Farm, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houy, 1993), jilid 5, 26

⁷⁵Achmad Faizur Royad, *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak Al-Ghazali*, (Yogyakarta:Kutub, 2004), 115

⁷⁶Ensiklopedia Islam, Jld 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 25

Untuk meningkatkan ilmunya Al-Ghazali merantau ke beberapa kota lain. Dan untuk persinggahan pertamanya di Jurjan, sebelah tenggara laut Kaspia. Di sana beliau belajar dibawah bimbingan Nasr al-Ismai'ili.⁷⁷

Pada tahun 1077 M beliau meneruskan ke Nisapur.⁷⁸ Disana beliau berguru pada al-Juwaini al-Haramain yang pada waktu itu menjabat sebagai kepala Madrasah Nizamiyah.⁷⁹ al-Ghazali belajar ilmu pengetahuan mengenai Fiqh, mantiq, dan kalam.⁸⁰ Beliau seorang yang cerdas dan mampu mendebat semua yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih samai Imam al-Juwaini sempat memberikan predikat kepda beliau sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagai laut yang menenggelamkan.⁸¹ Namun ketika gurunya meninggal pada tahun 478 H, al-Ghazali pun meninggalkan Naisabur dan menuju ke Istana Nidzam al-Mulk,⁸² dan menetap di sana.⁸³

Kecintaan Imam Al-Ghazali akan ilmu pengetahuan sudah terlihat sejak ia asih kecil. Inteletulanya mulai berkmebng, dan ia mengetahui , memahami, dan mendalami masalah-masalah yang hakiki. Ini digambarkan dalam kitab perkembangan pemikirannya. Abu Hamid al-Ghazali berkata sebagaimana dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn:

⁷⁷Ensiklopedia, 25

⁷⁸Fadjar Noegraha Syamhoedie, *Tasawuf Kehidupan* , 11

⁷⁹M, Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 28

⁸⁰M, Abdul Quasem, *Etika Abu Hamid al-Ghazali: Etik Mejemuk Didlam Islam, terj J Mahyudin, Judul Asli: The Ethics Of Abu Hamid al-Ghazali: a Composite Ethics in Islam*, (Bandung:Pustaka, 1998), cet 1, 3-4

⁸¹Lihat A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 215

⁸²Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan versi Abu Hamid al-Ghazali, terj. Fthur Rahman dan Syamsuddin Asyraf, Juul Asli:al-Madzaut Tarbawi indal Ghazali*, (Bandung:Alma'arif, 1986), cet 1, 13-14

⁸³Sulaiman Dunya, "Pengantar" dalam *al-Ghazali, Kerancuan Filsafat, terj. Achmad Maimun*, (Yogyakarta: Islamika, 2003), xxix

“Keharusan untuk menggalli hakikat persoalan telah menajdi kebiasaanku semenjak aku muda belia. Dan hal itu mmerupakn tabiat dan fitrah yang telah diletakkan Allah dalam kejadianku, bukan karena usahaku”.⁸⁴

Pada saat beliau pindah ke Baghdad, beliau sudah terkenal sebagai ulama ahli fiqh, ahli ilmu kalam dan ahli tasawuf. Pada saat itu beliau menghadap perdana menteri Sultan as-Seljuqi, dengn Nidzam al-Mulk, berkali-kali beliau menghadiri majelis perdana menteri dan akhirnya beliau diangkat menjadi guru bedar pada madrasah an-Nizamiyah di Baghdad pada tahun 484 H. madrasah ini ialah sebuah lembaga yang mengajarkan disiplin ilmu akademis, dimana para ilmuwan berkumpul guna menuntut ilmu pada bidang keahlian tertentu. Dari sinilah Imam Al-Ghazali menjadi salah satu seroang yang populer di Baghdad. Dan selama 4 tahun beliau memberikan kuliah pada lebihdari 300 mahasiswa.⁸⁵

Dalam kesibukannya mengajar di Baghdad beliau masih mampu mengarang sejumlah kitab, diantaranya: al-Basit, al-Wasit, al-Wajis, Khulasah ‘Ilm Fiqh, al-Mungil fi’ Ilm al-jadal, ma’ khaz al-khalaf, lubab an-nazar, tahsin al-ma’akhals, dan al-mabadi’ wa al-gayat fi fann al-khalaf.⁸⁶

Saat beliau tengah mengajar, timbullah keragu-raguan dalam hatinya, beliau berusaha menghilangkannya namun tidak berhasil. Tak dapat menemukan solusi kecuali melalui studi ilmu sehingga hatinya tentram, dan mendapat hakikat yang tinggi melalui perasannya. Lalu beliau mempelajari

⁸⁴Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Abu Hamid al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), cet 1, 10

⁸⁵Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwanisi, Op Cit, 132

⁸⁶M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali..*, 29

kitab-kitab karangan al-Farabi, Ibn Sina, dan yang lainnya. Para ahli filsafat terdahulu dan ahli-ahli Hadist dengan teliti dan secara mendalam.

Empat tahun berlalu beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad. Lalu meninggalkan kota tersebut untuk melaksanakan ibadah haji.⁸⁷ Setelah itu beliau menuju ke Syam, hidup dalam Jmi' Umawi dengan pola kehidupan yang penuh serba beribadah, lanjut mengembara ke berbagai padang pasir guna melatih diri dalam menjauhi barang yang terlarang, meninggalkan kemewahan hidup, serta mendalami masalah kerohanian dan penghayatan agama. Beginilah cara beliau mempersiapkan diri dengan persiapan agama yang benar dan penyucian jiwa dari penyakit-penyakit keduniaan. Dengan begitu beliau menjadi seorang filosof yang ahli tasawuf untuk pertama kalinya dan sorang pembela agama Islam yang besar serta salah satu pemimpin yang terkenal di zamannya. Lalu beliau pulang ke Baghdad dan mengajar kembali disana. Namun beliau menjadi guru besar dalam bidang studi lain yang tidak seperti dulu dan setelah menjadi guru besar dalam berbagai ilmu pengetahuan agama, sekarang tugas beliau menjadi imam ahli agama dan tasawuf serta penasihat spesialis dalam bidang keagamaan. Kitab pertama yang beliau karang setelah kembali ke Baghdad yaitu kitab auto biografis *al-Munqiz min ad-Dalal*.⁸⁸ Kitab ini berisi sejarah kehidupan Abu Hamid al-Ghazali pada masa transisi yang merubah sudut pandanginya tentang kehidupan. Dalam kitab itu beliau memaparkan

⁸⁷M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali...*, 29

⁸⁸M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali...*, 31

bagaimana mencapai pengetahuan yang sejati dengan tanpa berpikir dan berlogika namun dengan ilham dan mukasyafah menurut ajaran tasawuf.⁸⁹

Pada masa-masa pengunduran diri selama kurang lebih 10 tahun, al-Ghazali hidup dalam kemiskinan sebagai sufi yang selalu menyendiri, menghabiskan waktu dengan bermeditasi. Pada waktu inilah beliau menulis Ihya' Ulumuddin, karya terbesarnya yang berisi tentang etika, dan mungkin ia sudah mengajarkan isi kitab karangannya itu pada murid-muridnya yang terbatas. Dalam masa ini al-Ghazali berkembang pesat jauh menapakai jalan mistik, dan meyakini jalan itulah yang tertinggi bagi manusia.⁹⁰ 10 tahun berlalu al-Ghazali sempat terlihat di Baghdad, akan tetapi pada tahun 1105 M beliau kembali ke kota kelahirannya Thus untuk mendirikan sebuah kelompok sufi yang dipimpin oleh dirinya sendiri.⁹¹

Pada tahun 1105-6 M para penguasa Saljukiah di Khurasan menekan al-Ghazali untuk mengajar kembali di Madrasah Nizamiyah Nisapur. Dan karena ada banyak tekanan beliau pun mengiyakan kemaunan mereka, dan disebabkan niat lain krena keyakinan bahwa ia ditakdir untuk menjadi pembaharu agam pada abad permulaan yang didasari pada hadist yang masyhur yang menjelaskan bahwa tiap abad aka nada pembaharuan keagamaan.⁹²

Dan tiga tahun berlalu beliau berhenti mengajar lagi di Madrasah Nizamiyah dan ulang ke kota kelahirannya dikarenakan alasan yang tidak

⁸⁹Fathiyah Hasan Sulaiman, Op Cit, 15-16

⁹⁰M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali...*,30

⁹¹Abdul Qayyum, *Surat-surat al-ghazali kepada para penguasa, Pejabat Neagar dan Ulama Sesamanya, Terj.*(Bandung:Haidar Bagir, Mizan, 1993), 13

⁹²Abdul Qayyum, *Surat-surat...*, 14

dapat diketahui. Beliau menetap disana sampai meninggal pada tanggal 19 Desember 1111 M (14 Jumadil Akhir 505 H), pada hari senin dan dengan meninggalkan begitu banyak karya tulis.⁹³

c. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Adapun karya Imam Al-Ghazali yang begitu banyak yang populer dikalangan pendidikan maupun kajian-kajian agama Islam.ada pula yang menyebutkan bahwa karyanya tidak kurang dari 300 buah selama masa hidupnya.⁹⁴ Az-Zbidi seorang kometator *Ihya'* menjelaskan bahwa al-Ghazali telah menulis sebanyak 89 buah karya.Dan dalam Tabaqat asy-Syafiiyah tercatat tidak kurang dari 60 buku telah dibuatnya.⁹⁵

Badawi mengatakan bahwa jumlah karangan Imam al-Ghazali ada 47 buah, nama-nama buku tersebut ialah⁹⁶:

1. *Ihya' Ulumuddin*
2. *Tahafut al-Falasifah*
3. *al-Iqtisad fi al-I'tiqad*
4. *al-Munqidz min adh-Dhalal*
5. *Jawahir al-Qur'an*
6. *Mizan al-Mal*
7. *Al-Maqashad al-Asna fi Ma'ani Asma'illah al-Husna*
8. *Faishl ath-Tafriq baina al-Islam was al-Zindiqah*
9. *Al-Qisthas al-Mustaqim*

⁹³Fadjar Noegraha Syamhoedie, *Tasawuf Kehidupan...*, 14

⁹⁴Ibid, 14

⁹⁵Fadjar Noegraha Syamhoedie, *Tasawuf Kehidupan...*, 206

⁹⁶Bedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 209

10. *Fadha'ih al-Batiniyyah wa Fadha'il al-Mustazhiriyyah (al-Mustazhiri)*
11. *Hujjat al-Haq*
12. *Mufahil al-Khilaf fi Ushul ad-din*
13. *Kimiya as-Sa'adah*
14. *Al-Basith*
15. *Al-Wasith*
16. *Al-Wajiz*
17. *Al-Khulasah al-Mukhtasharah*
18. *Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil*
19. *Al-Mustashfa*
20. *Al-mankhul*
21. *Al-muntaha fi ilmi al-Jidal*
22. *Mi'yar al-'Ilmi*
23. *Al-Maqashid*
24. *Al-Madnun bih 'ala Ghairi Ahlihi*
25. *Miyat al-Anwar*
26. *Mahku an-Nadhar*
27. *Asraru Ilmi ad-Din*
28. *Minhaj al-Abidin*
29. *Ad-Darar al-Fakhirah fi Kasyfi Ulum al-Akhirah*
30. *Al-Anis fi al-Wahdah*
31. *Al-Qurbah ila Allah Azza Wa Jalla*
32. *.Ahklaq al-Abrar*

33. Bidayat al-Hidayah
34. Al-Arba'in fi Ushul ad-Din
35. Adz-Dzari'ah ila Mahakim asy-Syari'ah
36. Al-Mabadi wa al-Ghayat
37. Talbisu Iblis
38. at-Tibr al-Masbūk fi Nashīhat al-Mulūk
39. Syifa'u al-Alil fi al-Qiyas wa at-Ta'lil
40. Ijām al-Awwam 'an 'Ilmi al-Kalam
41. Al-Intishar lima fi al-Ajnas min al-Asrar
42. Al-Ulum al-Laduniyah
43. Ar-Risalah al-Qudsiyah
44. Isbat an-Nadhar
45. Al-Ma'akhidz
46. Al-Qaul al-Jamil fi ar-Raddi 'ala Man Ghayyara al-Injil
47. Al-Amali

Kitab yang paling populer yakni *Ihya' Ulumuddin*, kitab tersebut merupakan salah satu karya monumental yang menjadi intisari dari seluruh karya al-Ghazali. Secara bahasa *Ihya' Ulumuddin* berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama.⁹⁷ Kitab ini terdiri atas empat bagian besar,⁹⁸ pada tiap bagian terdiri dari sepuluh bab yang dimulai dari pengenalan pada pengarang, lalu khotbah kitab yang dilanjutkan bagian pertama dan bagian kedua, bagian ketiga dan bagian keempat.

⁹⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 85

⁹⁸Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, jil 1*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Islam, t.t.), 27

Daftar singkat bab yang terdapat dalam kitab *Ihya'*, diantaranya sebagai berikut :

1. Bab I Ilmu dan Belajar
2. Bab II I'tikad (Akidah)
3. Bab III Rahasia (hikmah) bersuci
4. Bab IV Hikmah Shalat
5. Bab V Hikmah Zakat
6. Bab VI Hikmah shiam (Puasa)
7. Bab VII Hikmah Haji
8. Bab VIII Adab (kesopanan) membaca Al-Qur'an
9. Bab IX Zikir dan Doa
10. Bab X Tartib Wirid pada Masing-masing Waktunya
11. Bab XI Adab Makan
12. Bab XII Adab Perkawinan
13. Bab XIII Hukum Berusaha (bekerja)
14. Bab XIV Halal dan Haram
15. Bab XV Adab Berteman dan Bergaul dengan Berbagai Golongan
16. Bab XVI Mengasingkan Diri ('Uzlah)
17. Bab XVII Adab Bermusafir (berjalan jauh)
18. Bab XVIII Mendengar dan Merasa
19. Bab XIX Amal Ma'ruf dan Nahi Munkar
20. Bab XX Adab Kehidupan dan Budi Pekerti (akhlak) kenabian
21. Bab XXI Keajaiban Hati

22. Bab XXII Latihan Diri (jiwa)
23. Bab XXIII Bahaya Hawa Nafsu Perut dan Kemaluan
24. Bab XXIV Bahaya Lidah
25. Bab XXV Bahaya Marah, Dendam, dan Dengki
26. Bab XXVI Tercelanya Dunia
27. Bab XXVII Tercelanya Harta dan Kikir
28. Bab XXVIII Tercelanya Sifat Suka Kemegahan dan cari muka (riya')
29. Bab XXIX Tercelanya Sifat Takabur dan Mengherani diri ('ujub)
30. Bab XXX Tercelanya Sifat Tertipu dengan Kesenangan Duniawi
31. Bab XXXI Taubat
32. Bab XXXII Sabar dan Syukur
33. Bab XXXIII Harapan dan Rasa Takut
34. Bab XXXIV Kemiskinan dan Zuhud
35. Bab XXXV Tauhid dan Tawakal
36. Bab XXXVI Cinta Kasih, Rindu, Jinak Hati dan Rela
37. Bab XXXVII Niat, Ikhlas dan Berkata Benar
38. Bab XXXVIII Muraqabah dan Menghitung amalan
39. Bab XXXIX Memikirkan hal diri (tafakur)
40. Bab XXXX Ingat Mati.⁹⁹

Pada bagian pertama menjelaskan tentang ibadah, dalam bagian ini terdiri dari atas sepuluh bab. Bab pertama dimulai dengan menjelaskan tentang ilmu, karena ilmu itu sangat penting dimana setiap manusia berbakti

⁹⁹Imam Al-Ghazali, *Ihya'.. jil 1, cet. 1*, 34

pada Allah dengan menuntutnya. Dalam bab ini juga akan dihapus bagaimana keutamaan ilmu, seperti ilmu terpuji dan tercela, adab atau kesopanan pelajar dan pengajar, bahaya ilmu, tanda-tanda ulama akhirat serta tentang akal. Bab kedua menjelaskan tentang aqidah, bab ketiga menjelaskan tentang rahasia bersuci, bab keempat tentang shalat, bab kelima tentang zakat, bab keenam tentang puasa, bab ketujuh tentang haji, bab kedelapan tentang adab membaca Al-Qur'an. Bab kesembilan tentang dzikir dan doa serta bab kesepuluh menjelaskan tentang tata tertib wirid.

Bagian kedua berisi tentang persoalan pergaulan antar manusia yang padanya pula terdiri atas sepuluh bab, meliputi: adab makan, adab perkawinan, hukum bekerja, halal, haram, adab berteman dan bergaul dengan manusia. Adab berpuasa, adab bermusafir, adab mendengar dan merasa, amar ma'ruf nahi munkar, serta adab kehidupan dan akhlak kenabian.

Bagian ketiga tentang segala perbuatan yang membinasakan terdiri atas sepuluh bab. Dalam bab itu dijelaskan tentang segala budi pekerti yang jelek (tercela) dan dalam Al-Qur'an dengan menghilangkannya, membersihkan jiwa dan mensucikan hati. Dalam bagian ini juga dijelaskan tanda-tanda untuk mengenali dan cara untuk mengobatinya agar terlepas.

Semuanya disertai dalil Al-Qur'an, hadist dan kata-kata sahabat nabi. Bab ini meliputi tentang keajaiban hati, latihan diri bahaya hawa nafsu perut dan kemaluan, bahaya lidah dan bahaya marah, dendam dan dengki, tercelanya dunia. Tercelanya harta dan kikir, tercelanya kemegahan dan riya', tercelanya takabur dan ujub, serta tercelanya sifat kemenangan duniawi.

Bagian terakhir menjelaskan tentang perbuatan yang melepaskan dalam bagian ini dijelaskan tentang semua budi pekerti terpuji dan keadaan yang disukai seperti budi pekerti *muqarrabin* dan *saddiqin*. yang akan mendekati diri pada Tuhan pencipta alam. Bab-bab itu antara lain: bab taubat, sabar, syukur, harap dan takut. Bab fakir, zuhud, tauhid, tawakal, cinta kasih, rindu, dan rela. Bab niat benar, ikhlas. Bab *muraqabah* dan menghitung amalan, bab tafakur dan serta bab dzikrul maut (ingat mati). Dari 40 bab tersebut, penulis terfokus untuk meneliti tentang nilai-nilai akhlak yang diambil dari bab 32 tentang Sabar dan Syukur.

2. Penerjemah Kitab *Ihya' Ulumuddin*

a. Biografi Prof. TK. H. Ismail Yakub SH;MA

Teungku Ismail Yakub lahir di Lhoksukon pada tahun 1915. Pada tahun 1931.¹⁰⁰ Beliau merupakan tokoh agama dan intelektual yang berasal dari Aceh. Para ulama di Aceh dikenal dengan sebutan Teungku, Abu, Abi, Waled, Abati, Abon, dan dalam hal ini hirarki ulama yang paling tinggi tingkatannya disebut Abu (Bapak). Dan tugas I para ulama yang bergelar dengan sebutan di atas tersebut yakni “menetapkan kurikulum dan metodologi yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan” di Dayah. Teungku Ismail Yakub adalah putra dari Teungku H. Ahmad Asyik dengan Hj. Nyak Ancan, yang memiliki background keluarga ulama, yang bertempat tinggal di pesantren.

¹⁰⁰Shabri, *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX, jil 3*, (Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2005), 46

Sejak kecil Ismail Yakub memiliki minat baca yang tinggi, menulis, dan berkat hobi nya tersebut kini beliau memiliki banyak sekali karya yang diterbitkan dan disimpan di perpustakaan miliknya sendiri. Selain itu, beliau juga mempunyai hobi menyimpan suart-surat dan catatan-catatan yang berharga. Ada sebuah cerita, saat sedang tidak sibuk beliau membongkar arsip-arsip surat yang telah ia simpan sejak lama, dan tiba-tiba beliau menemukan surat dari yang ditujukan padanya yang berasal dari Al-Mukarrom K.H. Makki Syarbini, seorang ualam besar di Bangkalan Madura dengan tanggal 8 Juli 1969. Surat tersebut berisikan tulisan arab yang bermutu tinggi, isi ringkasnya tentang ucapan terima kasih dengan bersamaan pemberian “Terjemah Ihya’ Al-Ghazali” Jilid III.

Setelah turun dari jabatannya yakni rektor terakhir di IAIN Walisongo Semarang, beliau lanjut menjalankan aktifitasnya sebagai Dewan Perwakilan Rakyat (DPR-RI) dari Jawa Tengah, lalu merangkap menjadi Deputy pada masa Kementrian Agama ymag dipegang oleh Alamsyah Ratu Perwiranegar hingga akhir masa hidupnya. Dengan jadwal yang padat tersebut dan umur yang sudah tidak begitu muda lagi beliau jatuh sakit dengan keluhan pada jantungnya. Hingga akhirnya Ismail Yakub meninggal dengan meninggalkan satu istri dan ketuju putrinya, serta satu anak laki-laki yang telah mendahuluinya. Berikut ini kegiatan dan karir yang pernah beliau ikuti semasa hidupnya:

1. Ketua PERGUISA (Perguran Guru Madrasah 1936-1939)
2. PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh 1939-1943)

3. Darul Islam (1943-1946)
4. Pemimpin Partai Nasionalis Indonesia (1946-1950)
5. Rektor IAIN Universitas Al-Washliyah Medan (1963-1967)
6. Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya (1965-1972)
7. Rektor IAIN Walisongo Semarang (1972-1977)
8. Anggota DPR/MPR RI (1977-1982)
9. Asisten Menteri Agama RI sampai akhir hayatnya (1988)

Sekilas tentang karya-karya Ismail Yakub, yang menjadi penulis produktif untuk beberapa majalah yang diterbitkan di Sumatera. Pengalaman-pengalaman yang telah banyak ia dapat menghasilkan banyak karya, diantaranya :

1. Teungku Tjhik Di Tiro Hidupnya an Perjuangannya
2. Tiga Belas Tahun Mengemban Di Hutan Pasei
3. Cut Meutia Pahlawan Nasional Dan Puteranya
4. Pemikiran Ulama Dayah Aceh
5. Orientalisme Dan Orientalisten
6. Terjemahan Ihya' Ulumuddin
7. Terjemahan Kitab Al-Umm
8. Terjemahan Muqoddimah Ibnu Khaldun
9. Mentjari Makam Imam Ghazali

B. Penyajian Data

Imam Al-Ghazali mempunyai pemahaman yang sangat dalam dan luas, dalam bidang keilmuan apapun. Terlebih pada bidang akhlak, dan dikhususkan

dalam kitab karangan Imam Al-Ghazali yaitu *Ihya' Ulumuddin* tentang nilai-nilai akhlak pada *rubu'* keempat (terakhir) bab sabar dan syukur.

Iman itu terdiri dari dua bagian, yaitu sabar dan syukur. Sebagaimana yang dikemukakan oleh atsar-atsar dan disaksikan oleh hadist-hadist, keduanya (sabar dan syukur) ialah bagian dari sifat-sifat Allah SWT (asmaul husna). Tidak ada jalan untuk sampai mendekati Allah SWT, selain dengan iman. Bagaimanakah dapat tergambar menempuh jalan iman, tanpa mengenal apa itu iman, dan siapa yang dengan dia itu iman. Berhenti mengetahui sabar dan syukur ialah berhenti mengetahui siapa dan apa itu iman. Maka alangkah perlunya kedua bagian tersebut berada pada satu kitab, karena keterkaitan satu dengan lainnya, insyaallah ta'ala. Berikut data yang tersaji¹⁰¹ :

1. Nilai-Nilai Akhlak Sabar

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa Imam Al-Ghazali mempunyai pemahaman agama yang sangat luas dan mendalam. Pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai penjelasan tentang sabar dalam kitab *Ihya'* memaparkan bahwa sabar itu suatu *maqam* (tingkat) dari tingkatan-tingkatan agama. Dan suatu kedudukan dari orang-orang yang menuju kepada Tuhannya (orang-orang salikin).¹⁰² Semua *maqam* agama itu hanya dapat tersusun dari tiga hal: *ma'rifah*, *hal-ihwal*, dan *perbuatan*. *Ma'rifah* itu bagaikan pohon kayu, *hal-ihwal* itu seperti ranting, dan *perbuatan* ialah buahnya.

¹⁰¹Imam Al-Ghazali, *Ihya'..*, 266

¹⁰²Imam Al-Ghazali, *Ihya.. jil VI terj Ismail yakub*, 273

Nabi SAW bersabda: “dari yang sekurang-kurangnya diberikan kepada kamu, ialah: keyakinan dan kesungguhan bersabar”. Kata sabar berasal dari kata صبر يصبر صبرا memiliki arti bersabar, tabah hati, berani, selanjutnya dijelaskan pula tiap orang yang menahan terhadap sesuatu dinamakan sebagai sabar.¹⁰³

Sabar pada hakikatnya adalah ibarat dari *ma'rifah* itu sendiri, dan sabar merupakan ciri khas seorang insan. Dan tidak terdapat pada hewan karena kekurangannya, dan pada malaikat karena kesempurnannya. Menurut Ibnu Qayyim al Jauziyah dalam kitab *Madarijus Salikin*, sabar memiliki tiga macam yaitu: sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari kedurhakaan kepada Allah, dan sabar dalam ujian Allah. Dua macam yang pertama ialah kesabaran yang berkaitan dengan perbuatan yang dikehendaki dan yang ketiga tidak terkait dengan perbuatan yang dikehendaki.¹⁰⁴

Sebagaimana yang ditulis Syekh Ibnu Abid Dunya dalam karyanya *as-Shabru wa Tsawab 'alaihi*. Pertama, sabar atas musibah. Kedua, sabar dalam menjalani ketaatan. Ketiga, sabar atau menahan diri dari laku kemaksiatan. Sabar yang terakhir adalah sabar dengan tingkatan tertinggi.¹⁰⁵

Ali bin Abi Thalib pernah memberi analogi keimanan. Ia berkata:

“Ingatlah! Sabar mempertahankan keimanan layaknya kepala dalam satu tubuh. Bila dipenggal, habislah tubuh itu. Kemudian Sayyidina Ali

¹⁰³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Terjemah/Penafsiran Al-Qur'an), 211

¹⁰⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) terj Kathur Suhardi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), 254

¹⁰⁵Syekh Ibnu Abid Dunya, 30

mengangkat suaranya dan menyampaikan, ingatlah! Sungguh, tiada iman bagi yang tidak memiliki kesabaran”.¹⁰⁶

a. Keutamaan Sabar

Allah telah menyifatkan orang-orang sabar dengan beberapa sifat. Disebutkan dalam Al-Qur'an lebih dari tujuh puluh tempat, dan menambahkan lebih banyak derajat dan kebajikan kepada sabar. Ibnu Qayyim mengutip perkataan Imam Ahmd “sabar” di dalam Al-Qur'an terdapat di sekitar 90 tempat, Abu Thalib al-Makki menyebutkan 90 kali.¹⁰⁷ Allah menjadikan derajat dan kebajikan sebagai hasil (buah) daripada sabar, sebagaimana dalam firman-Nya :

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا

Artinya: “Dan telah sempurnalah perkataan yang baik dari Tuhan engkau untuk kaum Bani Israil (anak-anak Israil), disebabkan keteguhan hati mereka (disebabkan kesabaran mereka)”. (QS. Al-A'raf, ayat 137).

وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan akan kami berikan kepada orang-orang yang sabar itu pembalasan, menurut apa yang telah mereka kerjakan dengan sebaik-baiknya”. (QS. Al-Munafiqun, ayat 9)

إِنَّمَا يُؤَفِّقِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

¹⁰⁶Syekh Ibnu Abid Dunya, 24

¹⁰⁷Ibnu Qayyim, *Madarijus..*, 197

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang sabar itu akandisempurnakan pahalanya dengan tiada terhitung”. (QS. Az-Zumar ayat 10).

Disebutkan dalam kitab *Madarijus Salikin* bahwa Allah memberikan balasan kepada mereka (orang-orang yang sabar) dengan pahala yang lebih baik.

وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. An-Nahl; 96)¹⁰⁸

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.(Q.S. Al-Baqarah; 157).

Di antara hadist-hadist mengenai keutamaan sabar adalah sabda Rasulullah SAW “Kesabaran itu setengah dari iman.” Rasulullah SAW, pernah ditanya mengenai iman dan beliau menjawab, “ Kesabaran dan toleransi”¹⁰⁹

Pengarang *Manazilus-Sa'irin* berkata, “Sabar artinya menahan diri dalam menghadapi hal-hal yang tidak disesnangi dan membelenggu lisan

¹⁰⁸Ibnu Qayyim, *Madarijus..* , 251

¹⁰⁹Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi, *Saripati Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, cet. 1(Tangerang: Lentera Hati, 2018) , 753

agar tidak mengadu. Ini merupakan tempat persinggahan yang paling sulit bagi orang awam dan jalan cinta yang paling terjal serta jalan tauhid yang paling diingkari.¹¹⁰

Dikatakan sulit bagi orang awam, karena baru memulai perjalanan dan belum terlatih untuk menempuh satu etape pun. Jika dia mendapat ujian, maka dia mudah gundah dan sulit menghadapi musibah, sehingga berat untuk bersabar. Dia belum terlatih sehingga sulit untuk sabar, dan dia bukan termasuk orang yang mencintai sehingga sulit menerima musibah dengan penuh keridhaan terhadap kekasih yang dicintainya.¹¹¹

Ketahuiilah, bahwa iman pada suatu kali dalam mengatakannya mutlak secara khusus kepada maqam-maqam *tasdiq* (pembenaran dalam hati) kepada pokok-pokok agama dan suatu kali khusus kepada amal perbuatan yang shaleh yang timbul dari *tasdiq-tasdiq* tersebut dan kadang-kadang dikatakan secara mutlak kepada keduanya.¹¹²

b. Hakikat dan Makna Sabar

Sabar dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan istilah menahan yaitu tahan menghadapi cobaan seperti tidak lekas marah, tidak lekas putus asa dan tidak lekas patah hati, sabar dengan pengertian di ini bisa disebut juga dengan tabah.

Menurut Al-Ghazali, saat adalah suatu tegaknya dorongan agama (hidayah Allah) yang telah berhadapan dengan dorongan hawa nafsu (syahwat). Selanjutnya Ibn Atma mengatakan sabar artinya tetap tabah

¹¹⁰ Ibnu Qayyim, *Madarijus..*, 255

¹¹¹ Ibnu Qayyim, *Madarijus..*, 256

¹¹² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jil VII, 333

dalam menghadapi cobaan dengan sikap yang baik. Ibn Usman al-Hariri mengatakan, sabar adalah orang yang mampu memasang dirinya atas segala sesuatu yang kurang menyenangkan. Pendapat lain mengatakan sabar adalah menghilangkan rasa mendapatkan cobaan tanpa menunjukkan rasa kesal.¹¹³

Sabar menurut pengertian bahasa ialah menahan atau bertahan. Jika dikatakan, “*Qutila Fulan Shabran*”, artinya Fulan terbunuh karena hanya bertahan. Jadi sabar memiliki arti menahan diri dari rasa gelisah, cemas, dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kecemasan. Term ini disempurnakan dengan istilah tenang, yaitu tidak tergesa-gesa dan tidak terburu-buru.¹¹⁴

Hendaklah dipahami, bahwa peperangan terjadi antara penggerak agama dan penggerak hawa nafsu, dan peperangan anatar dua tadi berlaku terus-menerus, dan medan peperangan ini adalah hati seorang hamba. Sumber penggerak agama itu datang dari para malaikat dan penggerak hawa nafsu datang dari setan-setan yang membantu musuh-musuh Allah Ta’ala. Maka sabar diibaratkan sebagai penggerak agama yang menghadapi penggerak nafsu-syahwat.¹¹⁵

Kesabaran juga diartikan sebagai teguhnya motivasi agama dalam menghadapi nafsu. Motivasi agama ialah segala yang mengantarkan manusia pada petunjuk, seperti ma’rifat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta

¹¹³Ali Mas’ud, *Akhlak Tasawuf*, (139)

¹¹⁴Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terj. A. Aziz Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 13

¹¹⁵Imam Al-Ghazali, *Ihya’.. cet. 1*, 275

ma'rifat mengenai kemaslahatan yang berhubungan dengan akibat perbuatan, dan itulah yang membedakan manusia dengan binatang dalam memutus syahwat.¹¹⁶

Ma'rifat-ma'rifat itu memiliki pintu-pintu, amal-amal itu memiliki pintu-pintu. Dan iman itu adalah lebih tujuh puluh pintu, akan tetapi sabar itu separuh iman dengan dua pandangan dan atas kehendak dua pemakaian kata. Pandangan pertama: bahwa iman itu dikatakan secara mutlak kepada semua pembenaran dan amalan. Lalu iman memiliki dua sendi (rukun) yang satu yakin dan yang lain sabar. Pandangan kedua: bahwa iman itu secara mutlak kepada hal-ihwal yang membuahkan amal. Ibnu Mas'ud r.a berkata "Iman itu dua paroh (nishfu), separuh sabar dan separuh yang lain syukur".¹¹⁷

Kesabaran menjadi pokok dasar dari keimanan, apabila ada kecacatan dalam iman maka semua aspek dalam kehidupan akan melemah. Dari beberapa penjelasan di atas bisa dipahami hidup sebagai makhluk sosial membuat kita tidak pernah lekang dari salah dan khilaf. Kalau tidak disakiti maka akan disakiti. Apabila benar-benar sadar bahwa tabiat manusia itu tak akan lepas dari salah dan lupa, dan juga hakikat penciptaan kita yang senantiasa bersujud beribadah kepada Allah maka tidak ada alasan untuk tidak bersabar.

c. Tempat Kesabaran

¹¹⁶Syaikh Jamaluddin Al-Qayyim, *Saripati..* , 743

¹¹⁷Imam Al-Ghazali, *Ihya'..* , 283-284

Kehidupan ini tidak sepi dari kejadian-kejadian yang akan dilalui seorang hamba, baik itu selaras dengan keinginannya atau kebalikannya, bahkan dibencinya. Ia membutuhkan kesabaran dalam tiap hal yang dilaluinya. Semua yang dijumpai seorang hamba dalam hidup ini, tiada terlepas dari dua macam¹¹⁸:

1. Apa yang bersesuaian dengan hawa nafsunya

Adapun hal-hal yang sesuai hawa nafsu dan tabiatnya yakni kesehatan, keselamatan, harta, kedudukan, banyaknya sanak saudara, banyaknya fasilitas, dan kelezatan-kelezatan dunia lainnya.¹¹⁹ Alangkah perlu sifat sabar dimiliki, karena jika dirinya tidak ditahan maka hawa nafsu yang condong kepada hal-hal itu akan menenggelamkan diri kepada kerugian dan kedurjanaan.

Oleh sebab itu, Allah Ta'ala memperingatkan manusia terhadap ujian harta, istri, dan anak, dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ مَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”¹²⁰

2. Apa yang tidak bersesuaian dengan tabiat dan hawa nafsunya

¹¹⁸Imam Al-Ghazali, *Ihya'..*, 292

¹¹⁹Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi, *Saripati..*, 745

¹²⁰Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi, *Saripati..*, 756

Macam kedua ini adakalanya berhubungan dengan ikhtiar, seperti ketaatan dan kemaksiatan, atau terikat dengan pilihan seperti mala petaka atau musibah, atau tidak terikat dengan pilihan dan dapat diusahakan untuk menghilangkannya, seperti menyembuhkan hati dari orang yang telah menyakitinya.

Adapun tiga pembagian diatas yaitu:

Bagian pertama: yang terikat dngan pilihan (ikhtiarnya), yaitu; pertama yakni ketaatan yakni sorang hamba membutuhkan kesabaran terhadap ketaatan, karena dalam ketaatan terdapat hal yang dihindari oleh nafsu dengan sebab kemalasan, seperti shalat, zakat, haji dan jihad, semua itu butuh kesabaran dalam melaksanakannya. Kedua yaitu kemaksiatan, yaitu alangkah butuhnya seorang hamba pada kesabaran ketika menghadapi kemaksiatan, apalagi kemaksiatan yang dirasa ringan seperti gibah, bohong, riya', memuji diri sendiri, candaan yang menyakiti orang lain, menghina, mencemooh, dan lain sebagainya.

d. Obat Sabar dan Penunjangnya

Dzat yang menurunkan penyakit juga akan menurunkan obatnya serta menjanjikan kesembuhannya.¹²¹ Oleh sebab itu, kesabaran, walaupun sulit dan penuh halangan akan tetapi sabar itu mungkin , dengan ma'jnun (obat) ilmu dan amal.¹²²

¹²¹Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi. *Saripati...*, 751-752

¹²²Imam Al-Ghazali. *Ihya'...*, 312

Adapun penguatan motivasi agama yang dapat dilakukan dengan cara, yaitu:

1. Memberi makan pembangkit agama pada segala faedah mujahadah dan buahnya tentang agama dan dunia.
2. Membiasakan pembangkit agama berbanting-banting dengan pembangkit hawa nafsu.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak yang buruk itu harus dilawan. Baginya ide tentang pendidikan akhlak ialah perjuangan melawan kecenderungan-kecenderungan buruk yang berasal dari marah dan nafsu perut. Sifat kikir dihilangkan melalui perjuangan mempraktikkan kedermawanan, sifat terburu-buru dengan kesabaran, sifat sombong dengan kehinaan, dan seterusnya. Dan dalam mencari ilmu pun memiliki beberapa syarat, diantaranya yakni kesabaran. Niat dan kesungguh-sungguhan belumlah cukup karena perlu kesabaran dalam menimba ilmu. Berbagai macam rintangan, cobaan, musibah yang dihadapi, kadang megundurkan semangat. Berapa banyak orang karena sebab rintangan dan musibah yang ia alami menjadikan ia banting setir untuk bekerja dan tidak melanjutkan studinya.¹²³

2. Nilai-Nilai Akhlak Syukur

a. Keutamaan Syukur

Telah diiringkan syukur dengan zikir oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

¹²³Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, (Bogor: CV Bina Karya Utama, 2015), 28

“Karena itu, ingatlah (berdzikir) kalian kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepada kalian, serta bersyukurlah kalian kepada-Ku dan janganlah kalian mengingkari (nikmat) Ku.” (Q.S. Al-Baqarah (2); 152

Adapun hadist, maka Rasulullah SAW bersabda:

أَلطَّاءُ عَمُّ الشَّاكِرِ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ

“Orang yang makan yang bersyukur adalah seperti orang yang berpuasa yang sabar.”¹²⁴ (H.R Ibn Majah, Ibnu Hibban, dan Abu Hurairah)

Menurut Froh, Sefick, dan Emmons yang dikutip dari Alddino, Nadhila dan Talitha yang menyatakan bahwa syukur juga berfungsi sebagai obat atau katalisator terhadap kaluaran bersifat maladaptif seperti stress, depresi, dan afeksi negatif.¹²⁵

Dalam Al-Qur’an, sebagaimana yang diselidik oleh *Mu’jam al-Mufahras li Afadzil Quran*, kata syukur dengan segala bentuknya terdapat pada 75 tempat atau ayat. Tentu saja, dengan segala derivasi makna yang berkaitan dengan konteks tertentu.¹²⁶

b. Hakikat Syukur

Syukur termasuk dalam jumlah kedudukan (maqam) orang-orang yang berjalan kepada Allah (*as-salikin*). Dan juga syukur itu tersusun dari ilmu, hal (keadaan) dan amal.¹²⁷

¹²⁴Imam Al-Ghazali, *Ihya’..*, 330

¹²⁵Alddino Gusta Rahmadi, *Kebersyukuran: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam*, Psikologika, vol. 24 No. 2 (Jul 2019)

¹²⁶Bahrus Surur, *Nikmatnya Bersyukur Merajut Gaya Hidup Penuh Bahagia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 10

¹²⁷Imam Al-Ghazali, *Ihya’..*, 333

Menurut Asy-Syibli r.a berkata: “Syukur itu melihat yang memberi nikmat, bukan melihat nikmatnya.”¹²⁸

Abu Ishak Ibrahim bin Ahmad Al-Khawwasah r.a berkata: “Syukurnya orang awam itu atas makanan, pakaian, dan minuman. Dan syukurnya orang khusus ialah atas segala yang datang kepada hati (waridatil-qulub). Dan ini adalah derajat, yang tidak akan dicapai oleh setiap orang yang terbatas padanya oleh kelezatan pada perut dan kemaluan.”¹²⁹

Ar-Raghib Al-Ashfahaniy dalam *Al-Mufradat li Alfadzil Qur’an* memberi pengertian syukur dengan “gambaran (tashawwur) dalam benak seseorang tentang nikmat dan kemudian menampakkannya ke atas permukaan”.

Menurutnya, syukur itu ada tiga macam:

1. Bersyukurnya hati (*syukr al-qalb*) berupa menggambarkan kenikmatan Tuhan dalam hati
2. Bersyukurnya lisan (*syukr al-lisan*) berupa pujian seseorang kepada yang memberik nikmat
3. Bersyukurnya anggota tubuh yang lain (*syukr sa’ir al-jawarih*) dengan mengimbangi kenikmatan itu menurut kadar kepantasannya.¹³⁰

c. Syukur dalam Hak Allah Ta’ala

Dalam penciptaan Allah Ta’ala akan ada bencana namun juga terdapat nikmat, baik orang yang ditimpa bencana atau orang lain. Jika dikatakan

“Keduanya adalah hal yang berlawanan, lalu bagaimana keduanya dapat

¹²⁸Imam Al-Ghazali, *Ihya’..*, 338

¹²⁹Imam Al-Ghazali, *Ihya’..*, 338

¹³⁰Bahrus Surur, *Nikmatnya..*, 12

berkumpul, karena tidak mungkin ada kesabaran kecuali atas kesedihan dan tidak akan ada syukur kecuali atas kegembiraan,” maka ketahuilah bahwa sesuatu yang satu kadang menjadi sebab kesedihan maka dari satu sisi yang lain akan menjadi sebab kegembiraan, maka jadilah sabar dari sisi kesedihan dan syukur dari sisi kegembiraannya.

Menurut Al-Ghazali bahwa setiap keadaan itu dengan disandarkan kepada kita, terbagi kepada yang bermanfaat di dunia dan di akhirat seperti ilmu dan bagusnya akhlak. Dan yang mendatangkan kemelaratan di dunia dan di akhirat seperti bodoh dan buruknya akhlak.¹³¹

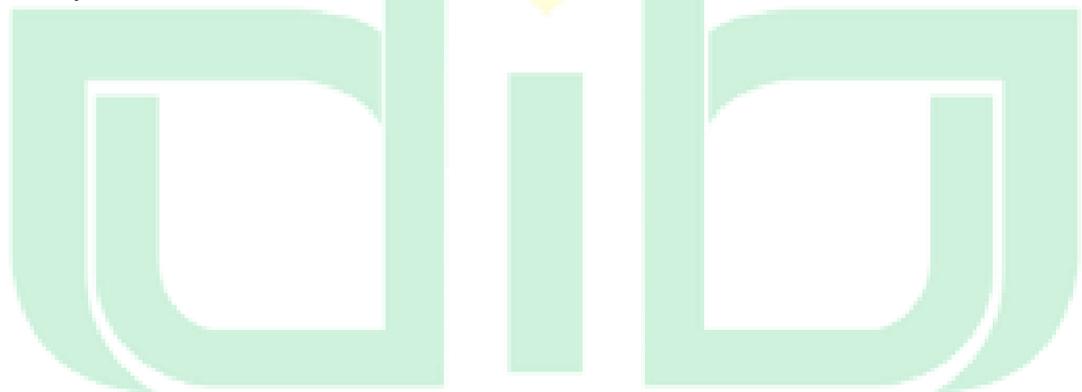
Dengan demikian, ilmu adalah suatu hal yang wajib dimiliki bagi tiap manusia khususnya bagi umat Islam, karena dalam hal apapun pasti membutuhkan ilmu pengetahuan. Baik seseorang itu seorang Alim atau pun awam. Dalam keseharian pun saat melakukan ibadah wajib perlu kiranya mengetahui bagaimana cara melaksanakan shalat, dzikir, dan lain sebagainya. Untuk mendalami ilmu tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan namun juga sifat, perangai, akhlak yang baik. Salah satunya pandai dalam bersyukur di setiap keadaan, baik dalam perasaan sumpek, sedih, gundah, gulana lebih-lebih saat diberi rizki berupa kenikmatan sehingga hati senang, gembira, bahagia.

Menurut pandangan peneliti, berangkat dari pemahaman yang telah dipaparkan bahwa dalam nilai-nilai akhlak sabar dan syukur bahwa dalam kehidupan di dunia ini

¹³¹Imam Al-Ghazali, *Ihya' ..*, 382

semua makhluk tidak akan pernah lepas dari nikmat dan begitu pula tidak bisa lepas dari mudibah dan cobaan. Saat mendapat nikmat dan saat menghadapi musibah, Islam memberikan panduan dengan senantiasa memegang dua prinsip, yaitu: *asy-syukru indan niam* (bersyukur ketika mendapat nikmat) dan *ash-shabru indal musibah* (ersabar saat mendapat musibah). Kedua hal ini dapat menjadi tolak ukur keimanan seseorang yang akan menjadikannya kuat dan sabar dalam menjalani kehidupan yang dinamis.

Sabar merupakan payung yang tidak akan bisa menghentikan hujan namun akan melindungi kita dari air yang membasahi sehingga kita masih akan tetap dapat berjalan di tengah derasny hujan. Kesabaran bukan suatu hal yang bisa menghilangkan musibah namun akan membuat kita tegar dalam melewatinya. Dan syukur merupakan penyeimbang dari sikap sabar, baik kejadian apapun yang dihadapi haruslah disikapi dengan sadar dan penuh keyakinan bahwa semua yang terjadi adalah yang terbaik dan patut disyukuri.



IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Imam Al-Ghazali menyeru manusia untuk berakhlak terpuji. Pemikiran Al-Ghazali ini cenderung lebih dekat kepada pengertian akhlak dalam pendekatan etimologis yang biasa muncul dalam kehidupan sehari-hari dan belum mempertimbangkan pendekatan epistemologis. Istilah akhlak yang diperkenalkan Rasulullah Saw, kemudian dijadikan referensi oleh Imam Al-Ghazali adalah ingin mempertegas bahwa dibalik apa yang konkret dari aktifitas yang dilakukan oleh peran yang tak bisa dihilangkan yaitu perangai, tabiat, dan watak, sebagai kondisi jiwa yang bersifat abstrak. Artinya ketika aktivitas tersebut konkret, lahir dari kondisi jiwa yang abstrak maka itu adalah akhlak

Dalam menyelesaikan berbagai masalah hidup membutuhkan perilaku sabar yang berbeda-beda. Sabar dalam belajar, sabar dalam mengajar, sabarnya orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Dan dari setiap perbedaan kesabaran tersebut haruslah dibarengi dengan syukur dan tawakal. Kesabaran diperlukan dalam dunia pendidikan, baik untuk pendidik maupun bagi peserta didik. Seorang pendidik haruslah memiliki sikap sabar ketika mentransfer ilmu dan nilai-nilai kebaikan yang dia miliki, begitu pun untuk peserta didik haruslah sabar dalam mempelajari dan memahami ilmu yang diberikan. Begitu juga pada aspek syukur, menurut Imam Al-Ghazali bersyukur itu mencakup tiga hal yaitu ilmu, hal, dan amal. Dalam cakupan aspek ilmu yakni bagaimana nikmat yang

telah diberikan itu digunakan dan bisa diambil kemanfaatannya oleh banyak orang.

B. Saran

Saran yang dapat penelitian ini berikan bagi pihak adalah:

1. Peneliti

Adanya pemikiran Imam Al-Ghazali tentang nilai-nilai akhlak khususnya sabar dan syukur dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* tidak hanya berhenti pada penelitian ini saja, hendaknya peneliti juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan tersebut dapat menjadi sebuah teladan bagi orang disekitar peneliti.

2. FTIK IAIN Jember

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang nilai-nilai akhlak khususnya sabar dan syukur perlu diadaptasi menjadi bekal bahan ajar dalam penerapan pendidikan akhlak. Konsepnya tidak harus merujuk pada penelitian ini saja, tetapi pada penelitian lain yang relevan. Hal ini bertujuan agar mahasiswa FTIK IAIN Jember memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Orangtua

Orangtua di rumah perlu merujuk pada nilai-nilai akhlak sabar dan syukur yang dapat membentuk dan memperbaiki akhlak anak di rumah dalam beragama. Orangtua tidak boleh hanya merujuk pada konsep-konsepnya, akan tetapi juga perlu menerapkan akhlak tersebut yang secara tidak langsung nantinya akan ditiru dan diteladani oleh anaknya.

4. Pendidik

Seorang pendidik perlu intropeksi diri atas sikap sehari-harinya agar mendidik tidak hanya sekedar mendidik, tetapi mampu menjadi teladan yang baik. Jika seorang pendidik merasa bahwa sikapnya belum sesuai dengan nilai-nilai akhlak, maka perlu melatih dirinya atas itu. Terlebih pendidik adalah penanggung jawab proses pendidikan yang juga bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak yang baik bagi peserta didiknya.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- A'la, Hayu, *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016)
- Abdullah, Bedi *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Abdullah, M, Amin, *Antara al-Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002)
- Abdullah, Mansur Thoha, *Kritik Metodologi Hadist, Tinjauan atau Kontroversi Pemikiran Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003)
- Ahmad, Shalih, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali: kisah hidup dan pemikiran sang pembaru Islam*, (JakSel: Zaman, 2019)
- Ahmad, Zainal Abiding, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, (Surabaya: Bulan Bintang , 1999)
- Al Imam Al Bukhori, *AlAdab Al Mufrod*, (Lebanon: Dar Al Kotob Al Ilmiyah Beirut, 2019)
- Al julmbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*.terj, M. Arifin, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, jil 1*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Islam, t.t.)
- Al-Nasai, Yusuf dan Ali al-Farm, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Houv, 1993) jilid 5
- Al-Qardowi, Yusuf, *al-Ghazali baina maadihihi wa naqidihi*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2012)

- Al-Qasimi, Syaikh Jamaluddin, *Saripati Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, cet. 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2018)
- Amin, Ahmad, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)
- Anwar, Saeful, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali; Dimensi Ontologi, dan Aksiologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007)
- Ashari, Hasyim, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al Ghazali*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020)
- Chadzik, Mahmudah, Skripsi, *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Sesama Manusia*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syigma, 2009)
- Dunya, Sulaiman, “Pengantar” dalam *al-Ghazali, Kerancuan Filsafat*, terj. Achmad Maimun, (Yogyakarta: Islamika, 2003), xxix
- Ensiklopedia Islam, jil 2, (Jakarta: PT Inctiar Baru Van Hoeve, 1993)
- Faizur Royad, Ahcmad, *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Kutub, 2004)
- Furchan, Amirdan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Gusta Rahcmadi, Alddino, *Kebersyukuran: Studi Komparasi Perspaktif Psikologi Barat dan Psikologi Islam*, Psikologika, vol. 24 No. 2 (Juli 2019)
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library research)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020)

- Hasan Sulaiman, Fathiya, *Sistem Pendidikan versi Abu Hamid al-Ghazali*, terj. Fthur Rahman dan Syamsuddin Asyafi, *Juul Asli: al-Madzaut Tarbawi indal Ghazali*, (Bandung: Alma'arif, 1986), cet 1
- Husayn Amin, Ahmad, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)
- Ibn Rusn, Abidin, *Pemikiran Abu Hamid al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), cet 1
- Ibrahim Sirait, Djafar Siddik, dan Siti Zubaidah, "*Implementasi Pendidikan Akhlak*," 4
- Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz III*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, tt)
- Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin jil VI terj Ismail yakub*
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, jilI*, cet. 1, (Malaysia: Victory Ajensi, 1988)
- Latif, Lukman, *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, (Tesis, Uin Malang, 2016)
- Miskawaih, Ibn, *Tahdzib al-Akhlaq Wa tathir al-Araq*, Cet. Ke-1, (Mesir: Mathba'ah al-Husainiyyah al-Mishriyyah, 1329 H)
- Mushaf al-Aula, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: Perisai Qur'an, 2013)
- Mustofa, A, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997)
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009)
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Noegraha Syamhoedie, Fajdar, *Tasawuf Kehidupan Al-Ghazali, Refleksi Petualangan Intelektual dan Teolog, Filosof hingga sufi*, (Jakarta: CV Putra Harapan, 1999, cet 1)

- Noviyanti, Nurngaliyah, Skripsi, *Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*, (Jateng: IAIN Salatiga, 2017)
- Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Meajukan Teknologi*, “Jurnal Kependidikan, vol. 1 No. 1 (Nop, 2013)
- Prihantoro, Syukur, *Pengajaran Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Buku Ta'lim Al-'Arabiyah Bi Tariqah Hadithah Karya M. Fethulah Gulen*, Jurnal Ilmiah Didaktika, vol. 19, no. 1, 2018
- Qayyim al-Jauziyah, Ibnu, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) terj Kathur Suhardi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998)
- Qayyum, Abdul, *Surat-surat al-ghazali kepada para penguasa, Pejabat Neagar dan Ulama Sesamanya, Terj*, (Bandung: Haidar Bagir, Mizan, 1993)
- Quasem, M, Abdul, *Etika Abu Hamid al-Ghazali: Etik Mejemuk Didlam Islam, terj J Mahyudin, Judul Asli: The Ethics Of Abu Hamid al-Ghazali: a Composite Ethics in Islam*, (Bandung: Pustaka, 1998), cet 1
- Ramayulis dkk, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005)
- Salim Lubis, Aggus, *Konsep Akhlak Dalam Pemeikiran Al-Ghazali*, Hikmah Vol. VI, No. 01 (Jan 2012)
- Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, (Bogor: CV Bina Karya Utama, 2015)
- Sari, Rima Winda, *Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Dlam Kitab Ihya Ulumuddin Terhadap Pendidikan Akhlak Di Masa Sekarang*, (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019)

Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Shabri, *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX, jil 3*, (Aceh:Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2005)

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol, 1

Sirait, Ibrahim, Djafar Siddik, dan Siti Zubaidah, *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan*, Jurnal Edu Riligia vol. 1 No. 4 (Okt-Des 2017), 2 diakses 2 Jul 2021
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiA3oqj9sLxAhXaWisKHWf2BmoQFjAOegQIGxA&url=http%3A%2F%2Fjurnal.uinsu.ac.id%2Findex.php%2Feduriligia%2Farticle%2Fdownload%2F1080%2F840&usg=AOvVaw1i2FwwVbCaSJi-zVh8jZsk>.

Surur, Bahrus, *Nikmatnya Bersyukur Merajut Gaya Hidup Penuh Bahagia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018)

Syamhudi, M.Hasyim, *AkhlakTasawuf*, (Malang: Madani Media, 2015)

Syekh Ibnu Abid Dunya,

Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terj. A. Aziz Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988)

Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah* (Jember:IAIN Jember, 2019)

Yuliati, QiqiZ dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah,*

(Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014)

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia,* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara

Terjemah/Penafsiran Al-Qur'an)

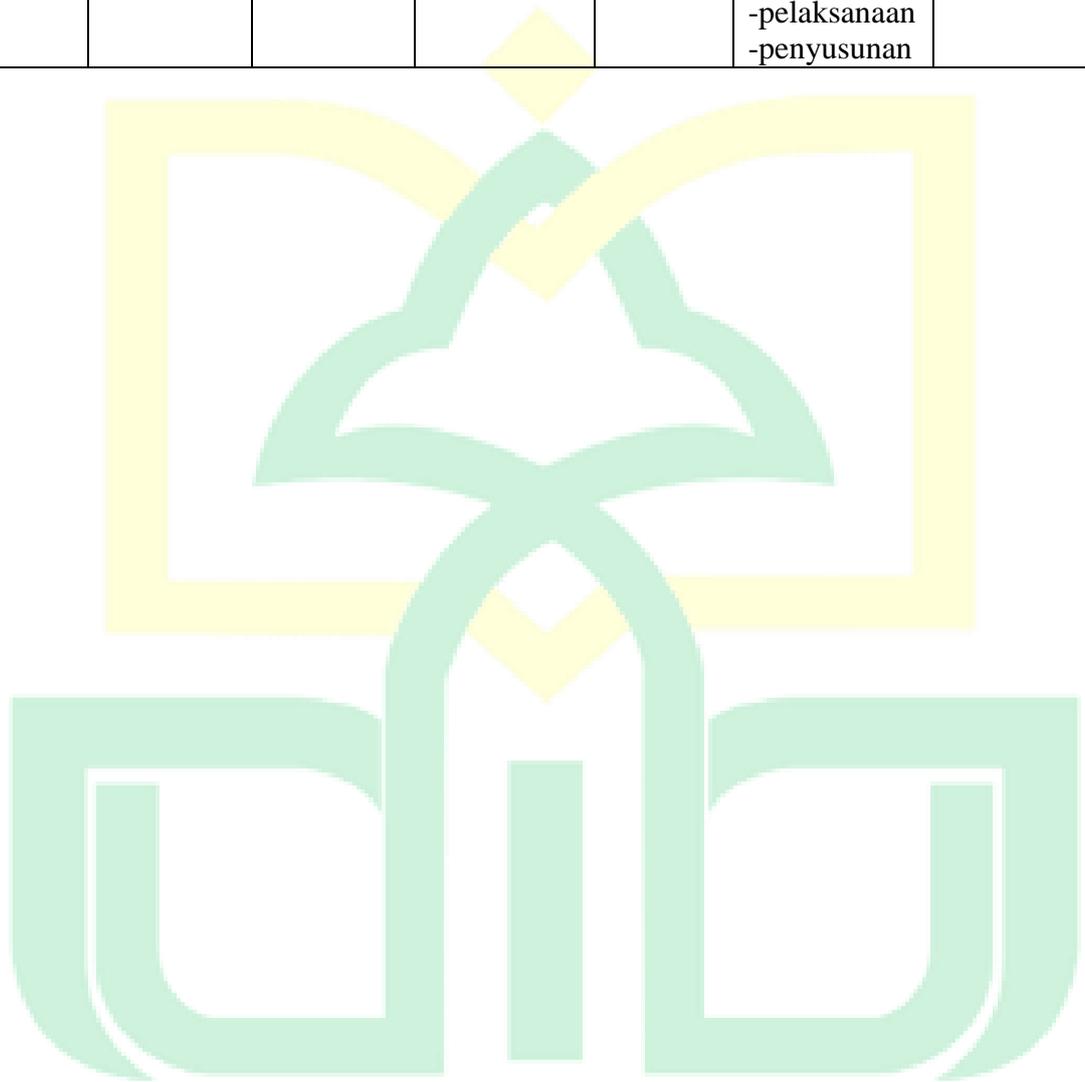
Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,

2002)



IAIN JEMBER

					as	
					Teknik penelitian: -persiapan -pelaksanaan -penyusunan	



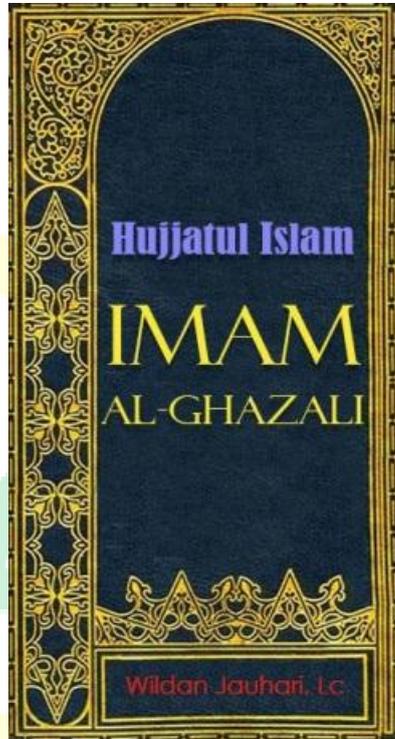
IAIN JEMBER

GAMBAR KITAB SUMBER DATA PRIMER

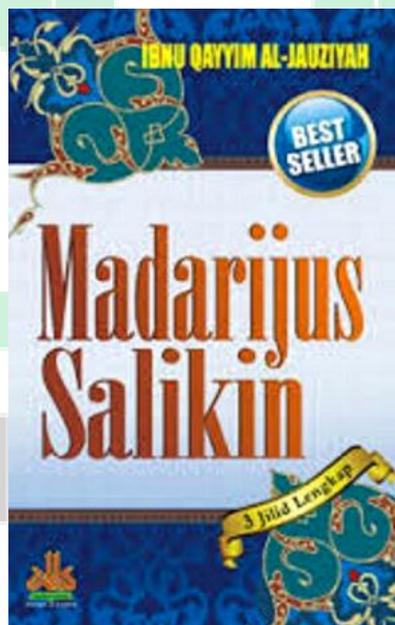


Gambar 1.1 Kitab Ihya' Ulumuddin Jilid 6 terjemah Prof. TK. H. Ismail Yakub, SH, MA

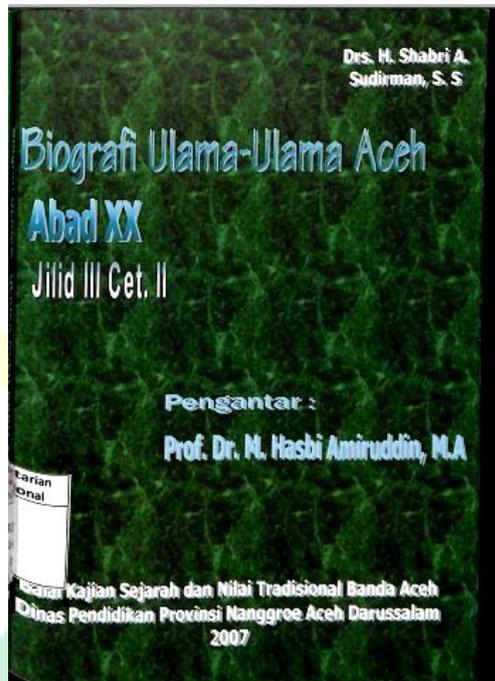
GAMBAR SUMBER DATA SEKUNDER



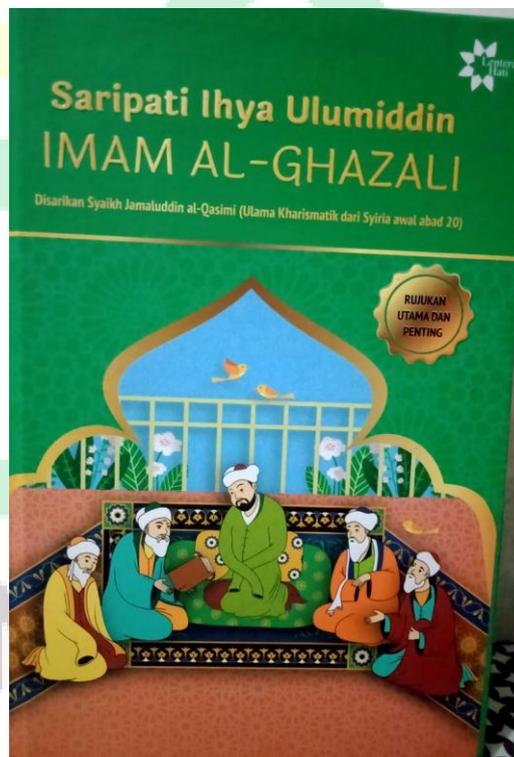
Gambar 1.2 Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali



Gambar 1.3 Madarijus Salikin

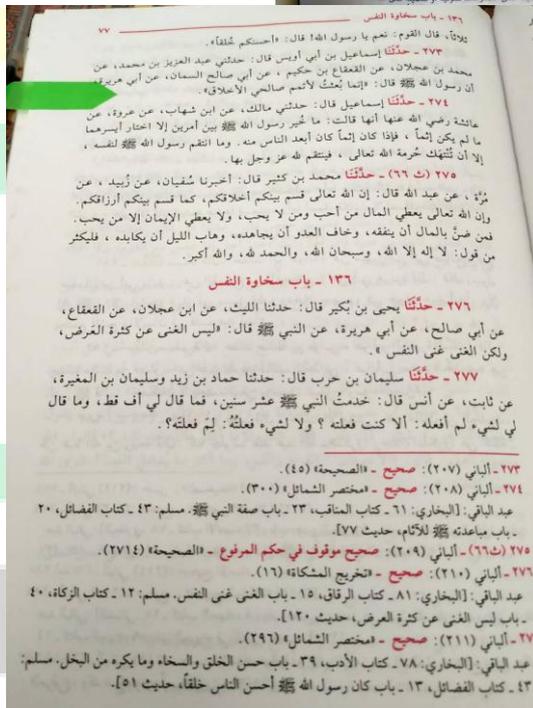
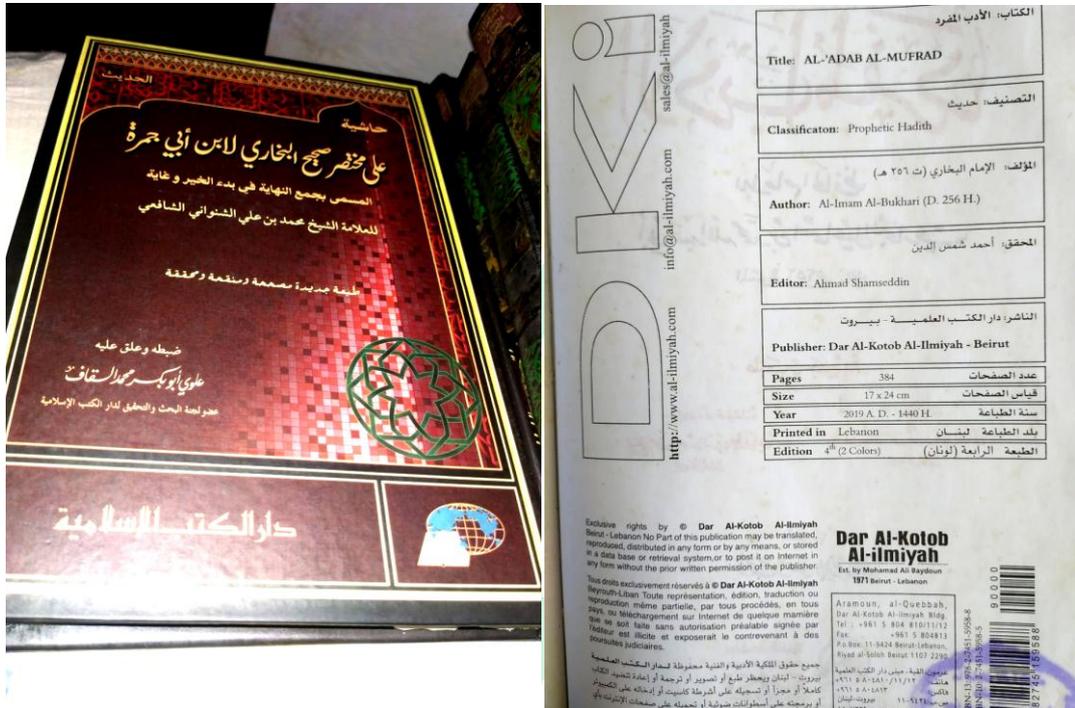


Gambar 1.4 Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX



Gambar 1.5 Saripati Ihya'Ulumuddin Imam Al-Ghazali

GAMBAR LAINNYA



Gambar 1.6 Al-Adab Al Mufrod

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Niendy Putri Rizka Areifa

Nim : T20171023

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Terjemah Prof. TK. H. Ismail Yakub, SH; MA**". Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali beberapa bagian yang dirujuk dan dicantumkan sumber rujukannya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 05 Juli 2021
Saya yang menyatakan



Niendy Putri Rizka Areifa

NIM. T20171023

BIODATA PENULIS



Nama : Niendy Putri Rizka Areifa

Tempat dan Tanggal Lahir : Banyuwangi, 04 Januari 1999

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Alamat asal : Jln. Sultan Agung, Dusun Krajan Wetan, RT 04
RW 04 Desa Temuguruh, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi

Nama Ayah : Mujahra Budiono

Nama Ibu : Tutik Rizkiana

Riwayat Pendidikan :

1. TK Khodijah 7 Temuguruh
2. MI Salafiyah Asy-Syafi'iyah Temuguruh
3. MTS Negeri Genteng Banyuwangi
4. MAN 2 Banyuwangi
5. IAIN Jember

Riwayat Organisasi : PKPT IPNU IPPNU IAIN Jember dan ICIS IAIN
Jember